

**AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH  
KADUAJA KECAMATAN GANDANGBATU SILLANAN  
KABUPATEN TANA TORAJA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

**IAIN PALOPO**

**Oleh,**

**HARIANTO**  
NIM. 09.16.2.0131

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2013**

**AKTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH  
KADUAJA KECAMATAN GANDANGBATU SILLANAN  
KABUPATEN TANA TORAJA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,  
IAIN PALOPO

**HARIANTO**

NIM. 09.16.2.0131

**Dibawa Bimbingan:**

**1. Dr. H. Bulu' K., M.Ag.**

**2. Drs. Efendi P., M.Sos.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2013**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HARIANTO**  
Nim : 09.16.2.0131  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
2. seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya.

Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 26 September 2013

Penulis

**HARIANTO**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi  
2013  
Lamp : 6 eks

Palopo, 26 September

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di  
Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **HARIANTO**  
Nim : 09.16.2.0131  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Skripsi : **Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk proses selanjutnya

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,

**Dr. H. Bulu' K., M.Ag.**  
NIP. 19551108 198403 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi  
2013  
Lamp : 6 eks

Palopo, 26 September

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di  
Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : HARIANTO  
Nim : 09.16.2.0131  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Skripsi : **Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.**

IAIN PALOPO

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk proses selanjutnya

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II,

**Drs. Efendi P., M.Sos.I.**  
NIP. 19651231 199803 1 009

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Judul Skripsi : Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.**

Yang ditulis oleh:

Nama : HARIANTO  
Nim : 09.16.2.0131  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya



Palopo, September 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. Bulu' K., M.Ag.**  
NIP. 19551108 198403 1 002

**Drs. Efendi P., M.Sos.I.**  
NIP. 19651231 199803 1 009

## P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Syukur *Alhamdulillah* atas berkat rahmat dan taufiq-Nya skripsi ini penulis dapat selesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersipat membangun. Demikian pula salawat dan taslim atas junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai *rahmatan lil al-'alamin*.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, atas segala sarana dan fasilitas yang diberikan serta senantiasa memberikan dorongan bimbingan dan penghargaan kepada penulis.

2. Bapak Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Taha, M.Ag., dan Dr. Abd. Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Wakil Ketua I, II dan III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya beserta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tersebut tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

3. Bapak Drs. Hasri, M.A., dan Bapak Drs. Nurdin K., M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, serta Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo yang telah memimpin jurusan dan program studi tempat penulis menimba ilmu.

4. Bapak Dr. H. Bulu' K., M.Ag., dan Bapak Drs. Efendi P., M.Sos.I., masing-masing selaku pembimbing I dan II penulis yang telah banyak memberikan pengarahan atau bimbingan tanpa mengenal lelah, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

5. Kepada kedua orang tua, dan saudara-saudara penulis yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya hingga sekarang ini. Begitu pula handai taulan penulis yang juga ikut memberikan dorongan baik yang bersifat moril maupun materil.

6. Kepada rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah swt. jualah penulis memohon, semoga atas jasa dan partisipasi dari semua pihak akan mendapatkan limpahan rahmat dari pada-Nya.

Palopo, 15 September 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	7
B. Pendidikan Karakter.....	8
C. Arti dan Kedudukan Pendidikan Agama Islam.....	19
D. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	24
E. Efektivitas Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa..	31
F. Kerangka Pikir .....	41
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Sumber Data.....	44
D. Instrumen Penelitian.....	45
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	47
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
A. Kondisi Obyektif Madrasah Tsnowiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.....	51
B. Bentuk Pelaksanaan Pengajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Dasar Pembentukan Karakter Siswa .....	60
C. Karakter Keberagaman Siswa-siswi MTs. Kaduaja setelah	

Mendapatkan Pengajaran Pendidikan Agama Islam.....	71
D. Hambatan-hambatan yang Dihadapi dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengajaran PAI di MTs. Kaduaja.....	78
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran-Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel I	Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Tahun Pelajaran 2012/2013 .....	53
Tabel II	Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Tahun Pelajaran 2012/2013 .....	57
Tabel III	Keadaan Fasilitas Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Tahun Pelajaran 2012/2013 .....	59
Tabel IV	Distribusi Frekuensi tentang Pelaksanaan Bimbingan Pelaksanaan Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja .....	61
Tabel V	Pelaksanaan Shalat Fardhu Siswa Madrasah Tsanawiyah Kaduaja .....	63
Tabel VI	Pelaksanaan Ibadah Puasa yang Dilakukan oleh Siswa Madrasah Tsanawiyah Kaduaja .....	64
Tabel VII	Distribusi Frekuensi tentang Faktor Penunjang dalam Pelaksanaan Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja .....	66
Tabel VIII	Tanggapan Siswa atas Pertanyaan Nomor 1: Apakah Anda Sering Membolos Ketika Sedang Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	72
Tabel IX	Tanggapan siswa atas pertanyaan item No. 2: Apakah anda sering melanggar tata tertib sekolah .....	73
Tabel X	Tanggapan siswa atas pertanyaan item no. 3: Apakah anda mengucapkan salam ketika bertemu dengan seseorang .....	73
Tabel XI	Tanggapan siswa atas pertanyaan item no. 4: Apakah anda pernah membantah perintah orang tua / guru .....	74
Tabel XII	Tanggapan siswa atas pertanyaan item no. 5: Apakah anda pernah berdusta terhadap guru dan orang tua .....	75

## ABSTRAK

**Harianto, 2013.** *“Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja”*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (1) DR. H. Bulu' K., M.Ag., (2) Drs. Efendi P., M.Sos.I.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Karakter Peserta Didik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa pokok permasalahan yang diteliti, yakni a) Bagaimana bentuk pelaksanaan pengajaran PAI sebagai dasar pembentukan karakter siswa di MTs. Kaduaja, b) Bagaimana karakter keberagamaan siswa MTs. Kaduaja setelah mendapatkan pengajaran PAI, dan 3) Hambatan-hambatan apa yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa melalui Pengajaran PAI di MTs. Kaduaja.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sehingga dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data penulis menggunakan pengamatan berperan serta (observasi), metode wawancara, dan metode angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam sebagai dasar pembentukan karakter siswa bahwa bimbingan dan pembinaan yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan di antaranya sebagai berikut: a) melalui bimbingan salat, b) menjalankan ibadah puasa, c) bimbingan bacaan al-Qur'an. Pendidikan agama Islam diajarkan di MTs. Kaduaja dengan berbagai macam cara yang dapat menunjang pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kualitas keagamaannya dan untuk memudahkan siswa untuk menerima, memahami, serta mengamalkan pengajaran pendidikan agama Islam.

Karakter keberagamaan siswa-siswi MTs. Kaduaja setelah mendapatkan pengajaran pendidikan agama Islam, bahwa gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap sikap siswa yang positif terhadap guru dan mata pelajarannya pertanda awal yang paling baik bagi proses belajar mengajar (PBM) tersebut, dan sebaliknya sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya akan menimbulkan kesulitan dalam proses belajar mengajar (PBM) atau siswa akan sulit menerima pelajaran.

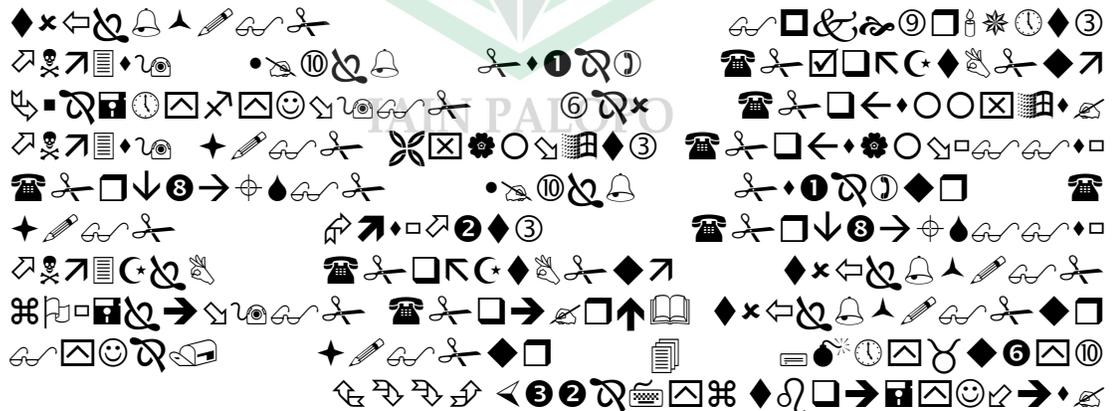
Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa melalui pengajaran PAI di MTs. Kaduaja, yakni : sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas, dapat diatasi dengan jalan melihat skala prioritas. Pengadaan dan penyempurnaan tidak sekaligus, kalau cara ini ditempuh, maka lama-kelamaan akan sampai pada tahap yang lebih lengkap. Sementara itu, sarana dan prasarana yang sudah ada dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pada prinsipnya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, bahkan merupakan aspek yang senantiasa mengiringi kehidupan manusia sejak dilahirkan, kemudian terus berkembang hingga akhir hayatnya. Karena itu, oleh para filosof digelar dengan istilah *homo educable* yaitu manusia yang dapat dididik.<sup>1</sup>

Pendidikan dalam ajaran Islam menempati posisi yang demikian tinggi. Al-Qur'an menyebutkan bahwa mereka yang memiliki iman dan ilmu pengetahuan akan dilebihkan kedudukannya beberapa derajat. Sebagaimana Allah swt. menegaskan dalam QS. al-Mujadalah / 58 : 11



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu : “berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah memberi

---

<sup>1</sup> Mulyono, Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 17.

kepalangan untukmu dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu”, maka berdirilah, nisacaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>2</sup>

Dewasa ini, pendidikan telah sedemikian maju seiring dengan perkembangan kehidupan dan peradaban umat manusia. Namun yang justru dirasakan bahwa ada kecenderungan pendidikan yang tidak mencakup seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan hanya menekankan pada aspek kognisi dan psikomotorik semata, sedangkan aspek afeksi cenderung terabaikan. Kondisi ini membawa dampak pada semakin merosotnya nilai kepribadian dan memudarnya nilai moralitas. Manusia modern ini telah terperangkap pada justifikasi nilai yang bertentangan dengan fitrahnya sebagai manusia.<sup>3</sup>

Sebagai agama yang mengandung ajaran tuntunan yang universal komprehensif, Islam membawa sistem nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah yang mampu menikmati hidupnya dalam situasi dan kondisi serta dalam ruang dan waktu *resentif* tawakkal) terhadap kehendak Khaliknya. Kehendak Khaliknya adalah seperti tercermin di dalam segala tuntunan syari'at Islam serta aqidah yang melandasinya.<sup>4</sup>

Dilihat dari segi metodologis, proses pendidikan Islam demikian adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai secara bertahap dalam pribadi manusia.

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1992), h. 911.

<sup>3</sup>Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2012), h. 1.

<sup>4</sup>M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 8.

Dengan istilah lain bahwa pendidikan Islam melakukan internalisasi ajaran Islam secara bertahap dalam pribadi manusia yang berlangsung sesuai tingkat perkembangannya.<sup>5</sup>

Dengan demikian, proses pendidikan Islam bertugas pokok membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk individual dan sosial. Untuk tujuan ini, proses pendidikan Islam memerlukan sistem pendekatan yang secara strategis dapat dipertanggungjawabkan dari segi paedagogis. Dalam hubungan inilah pendidikan Islam memerlukan berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan tugasnya termasuk sistem pendekatannya.

Dalam pandangan Islam, manusia dewasa ini telah banyak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam.<sup>6</sup> Manusia memandang agama sebagai urusan yang tidak bersangkutan paut dengan kehidupan dunia, sehingga tidak lagi dianggap sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Bagi Islam, tentu hal ini adalah suatu kekeliruan besar. Karena itu, usaha menanamkan pendidikan agama sejak dini kepada anak didik adalah satu-satunya jalan bagi penyelamatan generasi muda di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, pendidikan agama sangat perlu diberikan kepada anak didik terutama dalam dua tahap; yaitu tahap pada sekolah dasar dan tahap pada sekolah menengah. Terkhusus tahap menengah anak didik harus diberikan pendidikan agama

---

<sup>5</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 10.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 9.

secara ketat, karena pada usia dini, dimana anak telah sampai pada taraf kematangan yang telah pantas serta memahami nilai-nilai moral.

Pendidikan agama di sebuah institusi formal secara signifikan akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh yang dimaksud sangat bergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana memberikan kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.<sup>7</sup>

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan sejak dini dan anak didik mampu menanamkan iman. Bagi siswa yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan umum yang hanya menerima pendidikan agama hanya dua jam perminggu, maka kesadaran beragama mereka relatif minim. Apalagi dengan melihat adanya perubahan sosial diberbagai sektor kehidupan umat Islam beserta nilai-nilainya ikut mengalami pergeseran.

MTs. Kaduaja sebagai satuan pendidikan tingkat menengah pertama, dengan didukung oleh guru agama dan masyarakat sekitar perlu membekali siswa-siswanya dengan pengetahuan yang lebih mendalam. Serta diharapkan agar setiap anak dapat terbentuk menjadi generasi yang memiliki kelengkapan kemampuan yang terintegrasi dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks inilah penelitian ini

---

<sup>7</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet. IV; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), h. 206.

diharapkan dapat menemukan data-data aktual mengenai kesadaran beragama pada siswa MTs. Kaduaja.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yaitu :

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan pengajaran PAI sebagai dasar pembentukan karakter siswa di MTs. Kaduaja?
2. Bagaimana karakter keberagaman siswa MTs. Kaduaja setelah mendapatkan pengajaran PAI?
3. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa melalui Pengajaran PAI di MTs. Kaduaja?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan pengajaran PAI sebagai dasar pembentukan karakter siswa di MTs. Kaduaja.
2. Untuk mengetahui karakter keberagaman siswa MTs. Kaduaja setelah mendapatkan pengajaran PAI.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa melalui Pengajaran PAI di MTs. Kaduaja

### **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

1. Diharapkan skripsi ini menjadi informasi dan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam pembentukan karakter siswa-siswi pada umumnya dan khususnya bagi siswa-siswi MTs. Kaduaja.

2. Skripsi ini menjadi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu Tarbiyah Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo.

#### ***E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

Skripsi ini berjudul *Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja*.

Untuk sampai pada rumusan yang sederhana mengenai hal-hal yang dimaksud dalam penelitian ini secara operasional, maka penulis mengemukakan bahwa penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu: aktualisasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

Definisi operasional variabel sangat penting untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini. Aktualisasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs. Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja adalah suatu penerapan pembelajaran Pendidikan

Agama Islam yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter siswa-siswi MTs.

Kaduaja melalui pengajaran yang dilakukan oleh guru PAI.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan penelusuran di perpustakaan STAIN Palopo, penulis belum menemukan satupun penulis maupun penelitian yang secara spesifik membahas masalah yang berkenaan dengan masalah yang penulis teliti.

Namun, ada beberapa hasil penelitian berupa skripsi yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, di antaranya:

Skripsi Sukmawati yang berjudul “Kontribusi Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim Pada Siswa MTs. Negeri Rantepao di Makale Kabupaten Tana Toraja”.<sup>1</sup> Dalam penelitiannya, Sukmawati mengemukakan bahwa Kepribadian muslim muncul dari adanya rasa takut kekaguman yang merupakan suatu keadaan yang mentah sebagai hasil proses dari penghayatan ajaran agama itu sendiri. Begitu pula kepribadian muslim sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor aqidah/tauhid, faktor syariat dan faktor akhlak. Apabila ketiga faktor tersebut telah dimiliki seseorang, maka akan timbul dan akan tumbuh kepribadiaannya dalam melaksanakan ajaran agamanya. Oleh karena itu nilai-nilai akhlakul karimah harus ditanamkan pada diri siswa termasuk mengajarkan bidang studi aqidah akhlak secara sungguh-sungguh dengan menggunakan teknik dan

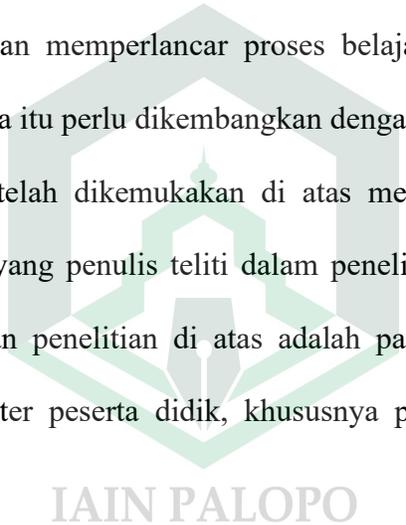
---

<sup>1</sup>Sukmawati, “*Kontribusi Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim Pada Siswa MTs. Negeri Rantepao di Makale Kabupaten Tana Toraja*”, (Skripsi STAIN Palopo, 2008).

metode sesuai dengan perkembangan anak, agar dapat mengetahui, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, skripsi Asriana yang berjudul “*Pentingnya Hubungan Baik Antara Guru dan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Masamba Kab. Luwu Utara.*”<sup>2</sup> Dalam penelitiannya, Asriana mengungkapkan bahwa hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yang harmonis dapat mempermudah dan memperlancar proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang optimal, maka itu perlu dikembangkan dengan cara pendekatan.

Skripsi yang telah dikemukakan di atas memiliki fokus penelitian yang berbeda dengan fokus yang penulis teliti dalam penelitian ini. Perbedaan mendasar antara penelitian dengan penelitian di atas adalah pada aspek utama pembahasan skripsi ini yakni karakter peserta didik, khususnya pada daerah Kabupaten Tana Toraja.



## **B. Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Untuk mendapatkan pengertian tentang pendidikan karakter secara keseluruhan, maka dalam sub bab ini akan diuraikan masing-masing unsur dari pendidikan dan karakter secara terpisah.

---

<sup>2</sup>Asriana yang berjudul “*Pentingnya Hubungan Baik Antara Guru dan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Masamba Kab. Luwu Utara*”, (Skripsi STAIN Palopo, 2009).

a. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.<sup>3</sup>

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya terkandung dalam istilah *al-tarbiyah* (proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia), *al-ta'lim* (pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyusul melaksanakan pengetahuan itu), dan *al-ta'dib* (tidak sekedar transfer ilmu, tetapi juga pengaktualisasiannya dalam bukti).<sup>4</sup>

Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*, sedangkan *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali.<sup>5</sup> Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui

---

<sup>3</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 70

<sup>4</sup>Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 24-30.

<sup>5</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), Cet. 2, h. 5.

sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik.<sup>6</sup>

Dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan bimbingan pada peserta didik (anak-anak). Yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif.

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan (positif) di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan social serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan akhlaq alkarimah atau menanamkannya, sehingga dengan pendidikan dapat terbentuk manusia yang berbudi pekerti dan berpribadi luhur.

Dalam pandangan *Andragogie*,<sup>7</sup> seorang anak dianggap memiliki potensi dan kemampuan serta pengalaman dan tugas pendidikan adalah untuk mengaktualkannya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. I, h. 35.

<sup>7</sup>Andragogie adalah ilmu tata cara orang dewasa belajar, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), Edisi Ketiga, h. 46.

## b. Pengertian Karakter

Karakter dalam kamus pendidikan berarti watak, sifat-sifat kejiwaan. Dan ilmu yang mempelajari tentang watak seseorang seseorang berdasarkan tingkah laku disebut dengan karakterologi.<sup>9</sup> Karakter atau watak dapat dikembangkan oleh faktor-faktor pembawaan dan faktor-faktor eksogen seperti alam sekitar, pendidikan dan pengaruh dari luar pada umumnya.<sup>10</sup>

Dalam bukunya Netty Haratati, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, organ perasaan, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan.<sup>11</sup>

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu ini

---

<sup>8</sup>Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta* (Jakarta: Inisiasi Press, 2003), h. 146.

<sup>9</sup>Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I, 1994), h. 116.

<sup>10</sup>Soegarda Poerbakawatja dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 161.

<sup>11</sup>Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 137-138.

nernoda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disapukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.<sup>12</sup>

Karakter merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang *pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal-hal yang paling kecil. Yang *kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan difikirkan. Namun, kemudian melalui pratek terus menerus menjadi karakter.<sup>13</sup>

Pengertian ini sama dengan beberapa pengertian akhlak dalam beberapa literatur, ini karena dari beberapa versi hampir sama dinyatakan bahwa akhlak dan karakter adalah sama-sama yang melekat dalam jiwa dan dilakukan tanpa pertimbangan.

Dari beberapa pengertian karakter di atas ada dua versi yang agak berbeda. Satu pandangan menyatakan bahwa karakter adalah watak atau perangai (sifat), dan yang lain mengungkapkan bahwa karakter adalah sama dengan akhlak, yaitu sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan. Tapi sebenarnya bila dikerucutkan dari kedua pendapat tersebut adalah bermakna pada sesuatu yang ada pada diri manusia yang dapat menjadikan ciri

---

<sup>12</sup>Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), h. 2-3.

<sup>13</sup>Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Tahdhib Al-Akhlak* diterjemahkan Helmi Hidayat dengan judul: *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), h. 56.

kekhasan pada diri seseorang. Karakter sama dengan kepribadian, tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut “penilaian”, baik-buruk, senang-benci, menerima-menolak, suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Istilah kepribadian dipandang dari sudut “penggambaran”, manusia apa adanya tanpa disertai penilaian.<sup>14</sup>

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality*, yang berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare* yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata *personae* yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut. Kepribadian diartikan dalam dua macam. Pertama, sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semua mengandung kepalsuan. Kedua, kepribadian sejati (*real personality*) yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang asli.<sup>15</sup>

Dari pengertian pendidikan dan pengertian karakter di atas, maka pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter anak, dan faktor yang menentukan adalah orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Hal tersebut sesuai dengan hadis Rasulullah saw.:

---

<sup>14</sup>Netty Hartati, dkk., *op.cit.*, h.119.

<sup>15</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 136.

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ناصرنه أو يمجسانه.<sup>16</sup>

Artinya:

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu bapaknya yang membuatnya Yahudi atau Nasrani atau Majusi. (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk *akhlakul karimah*.

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter,<sup>17</sup> *pertama*, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. *Kedua*, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan

<sup>16</sup> Adib Musthofa, *Terjemahan Shohih Muslim*, Jilid IV, (Cet. I; Semarang: Asy Syifa, 1993), h. 587.

<sup>17</sup> Bambang Q-Anees dan Adang hambali, *op.cit.*, h. 103.

karakter. Paradigma kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.

Pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter.<sup>18</sup> Perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan. Karena harus ini melalui perkataan, keyakinan, dan penindakan. Tanpa tindakan, semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa. Tanpa keyakinan, tindakan dan perkataan tidak memiliki makna. Tanpa pernyataan dalam perkataan, penindakan dan keyakinan tidak akan terhubung.

Pendidikan karakter di sini yang dimaksud adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak. Anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 104.

## 2. Landasan Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka dalam hal ini, landasan dasar dari pada pendidikan karakter adalah sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>19</sup>

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas karena dalam uraian undang-undang tersebut salah satu tujuan dari pendidikan adalah dapat mengembangkan potensi manusia. Yang mana arah dari pengembangan potensi tersebut adalah terwujudnya akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan daripada pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan karakter juga sesuai dengan QS.

Al- Nahl / 16 : 78



Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *op.cit.*, h. 9.

<sup>20</sup>Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Jumanatul 'Ali, 2005), h. 269.

Menurut Muhammad Fadhil al-Djamaly yang dikutip oleh M. Arifin, bahwa dalam ayat tersebut memberikan sebuah petunjuk bahwa manusia harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri anak didik). Dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah itulah, maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (petunjuk).<sup>21</sup>

Kaitannya dengan pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha pendidikan dalam proses pengembangan potensi (fitrah) manusia dari sisi eksternal yang berupa pengaruh lingkungan.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati).<sup>22</sup>

Sedangkan Doni Koesoema dalam bukunya mengungkapkan untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri

---

<sup>21</sup>M. Arifin, *op.cit.*, h. 44.

<sup>22</sup>Ratna Megawangi, "Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter", [http://www.co.id/file/indonesiaberprestasi/presentasi\\_ratnamegawangi.pdf](http://www.co.id/file/indonesiaberprestasi/presentasi_ratnamegawangi.pdf). Diakses pada tanggal 20 November 2012.

terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilih sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.<sup>23</sup>

Hal tersebut bermaksud bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia secara individu, yang mana keluarga dan sekolah harus mendukungnya dengan bekerjasama memberikan pendidikan secara praktek sebagai kelanjutan dari proses pengajaran secara material di sekolah.

Jadi, pada intinya pendidikan karakter adalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, dan juga melatih setiap potensi diri anak agar dapat berkembang ke arah yang positif.

Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri ini pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Jika

---

<sup>23</sup>Doni A. Kusuma, Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 135

kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dan makhluk lingkungan, serta kesadaran diri akan potensi diri dapat dikembangkan akan mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, karena mengetahui potensi yang dimiliki, sekaligus toleransi kepada sesama teman yang mungkin saja memiliki potensi yang berbeda.

### ***C. Arti dan Kedudukan Pendidikan Agama Islam***

Pendidikan dalam Islam adalah merupakan sebuah keniscayaan dalam rangka memaksimalkan peran ketuhanan dan sekaligus peran kemanusiaan sebagai khalifah di atas bumi ini. Dengan demikian, pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat yang secara simultan terus dilestarikan dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Di samping itu, pendidikan juga merupakan sebuah ikhtiar untuk mencerdaskan generasi pelanjut, serta sebagai fitrah keberagaman yang senantiasa mendapat pengajaran langsung dari Allah swt melalui al-Qur'an dan pembacaan alam semesta.

Dalam Agama Islam, pendidikan adalah proses panjang yang terjadi sepanjang umur dan sepanjang sejarah manusia di dunia ini. Bahkan pengajaran dan pendidikan melekat kuat dalam setiap ajaran Islam. Kehadiran para Nabi utusan Allah swt ke dunia ini senantiasa membawa pengajaran dan pendidikan yang berorientasi pada penyadaran fitrah manusia yang memiliki kecenderungan untuk beragama. Bahkan Allah swt sebagai pencipta semesta alam juga memberikan pengajaran dan

pendidikan kepada manusia lewat kitab suci-Nya, dan pembacaan terhadap alam semesta yang banyak mengandung pelajaran.

Sebagai bukti bahwa pengajaran dan pendidikan adalah sesuatu yang melekat kuat dalam ajaran Islam tercermin dari firman Allah swt dalam QS. al-‘Alaq (96): 3-5:



Terjemahnya:

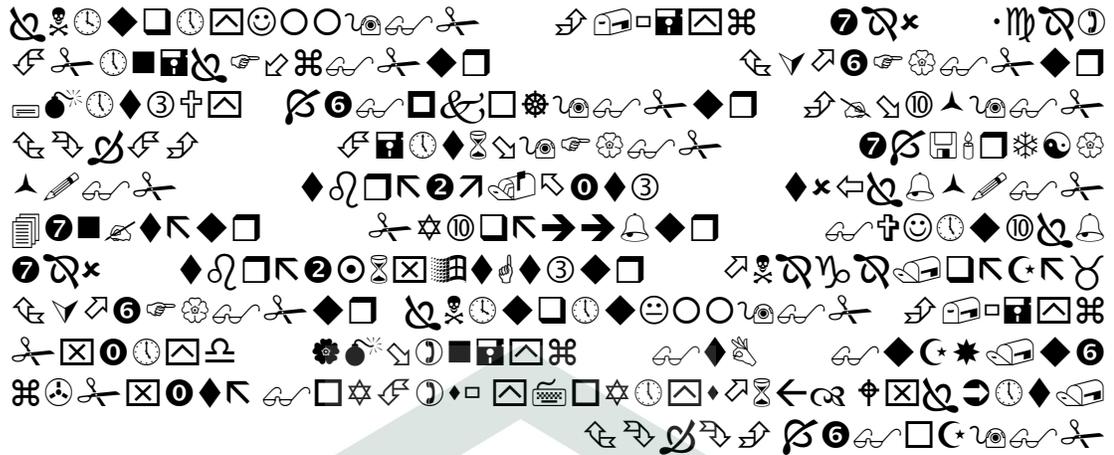
Bacalah, dan Tuhanmu amat mulia. Yang telah mengajar dengan pena. Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>24</sup>

Pada ayat tersebut di atas jelas bahwa pengajaran dan pendidikan adalah merupakan sebuah aktivitas yang tidak hanya berhubungan dengan guru dan siswa semata, tetapi memiliki hubungan langsung dengan Allah swt sebagai dzat yang Maha mengajarkan segala sesuatu kepada manusia. Hal ini kemudian secara kontekstual diaplikasikan oleh seorang muslim dalam setiap aktivitas kehidupannya yang senantiasa dimotivasi untuk meningkatkan pengetahuan baik yang menyangkut pengetahuan terhadap ajaran agama, maupun yang berkaitan dengan alam semesta.

Di samping ayat di atas, Allah swt. juga menegaskan bahwa banyak terdapat kejadian di alam semesta yang mengandung pelajaran bagi orang-orang yang

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 1192.

memiliki kemampuan untuk menangkapnya. Allah swt. berfirman dalam QS.Ali-Imran / 3 : 190-191



Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi. Dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka.”<sup>25</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, kemampuan untuk memahami segala macam gejala-gejala alam raya tentunya didapatkan lewat proses belajar secara terus menerus. Proses pendidikan sepanjang hayat yang tidak mengenal batas usia, batas geografis, suku, bangsa, dan lain sebagainya, melainkan secara universal semua manusia yang memiliki motivasi kuat untuk belajar dan melakukan pembacaan terhadap alam ini, maka akan menjadi orang-orang yang memiliki ketajaman akal dan kehalusan budi pekerti.

---

<sup>25</sup>Ibid, h. 190-191.

Pendidikan dalam Islam memiliki tiga terminologi yang merupakan kegiatan hidup manusia yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.<sup>26</sup> Ketiga kegiatan hidup tersebut tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga pendidikan dalam Islam benar-benar merupakan proses yang sangat komprehensif dan berkesinambungan.

*Ta'lim* adalah suatu proses mencerahkan akal dan otak anak didik. Jadi, anak didik dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga tercerahkan pikirannya dan menjadi cerdas, bisa memahami bermacam-macam ilmu pengetahuan yang sangat berguna dalam hidupnya.

Seiring dengan proses mencerahkan dan mencerdaskan akal tersebut, jenis kedua pendidikan terdiri dari kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyyatan*, yang bermakna mendidik. Dalam arti menanamkan pandangan kehidupan, menanamkan kesadaran berperikemanusiaan, hidup bersama sehingga anak didik di sekolah mempunyai baik tanggungjawab individual sebagai makhluk individu, maupun tanggungjawab kolektif sebagai anggota masyarakat.

Di samping proses pendidikan diarahkan pada pembentukan adab dan kesopanan anak didik menjadi baik. Allah swt. memberikan pelajaran adab bagi Nabi Muhammad saw. dan karena itu Rasulullah menjadi manusia yang sangat beradab, sangat estetis, dan sangat etis.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Amien Rais, *Tauhid Sosial*(Cet. I; Bandung: Mizan, 1998), h. 264-269.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 269 .

Itulah makna pendidikan Islam yang memiliki orientasi pada pencerdasan otak anak didik, mendidik keluhuran budi anak didik, dan memberikan bekal keterampilan hidup yang mutlak diperlukan oleh anak didik. Dengan kata lain, pendidikan harus bisa menjadi sarana untuk olah raga, olah raga, dan olah hati. Dengan tiga orientasi dasar inilah maka pendidikan tidak akan mengalami distorsi makna, ataupun kehilangan orientasi dasar yang dibutuhkan oleh anak didik.

Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam rangka mengarahkan jiwa seseorang agar senantiasa dekat dengan ajaran agama Islam. Pendidikan Islam secara sederhana memberikan tuntunan terhadap peningkatan terhadap tiga bentuk hubungan, yaitu:

- a. Hubungan manusia dengan Yang Maha Pencipta yakni Allah swt., yang disebut dengan *hamblum minallah*.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.
- c. Hubungan manusia dengan alam sekitar yang terdiri dari berbagai unsur kehidupan seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan kekuatan alamiah yang ada.<sup>28</sup>

Hubungan manusia dengan Allah swt. diarahkan pada peningkatan kuantitas dan kualitas ibadah. Dari kesadaran inilah akan terlihat motivasi yang tinggi terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Sedangkan kualitas hubungan dengan sesama manusia akan tercermin dari keluhuran budi dan akhlak dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga akan terbina hubungan yang harmonis. Sedangkan hubungan

---

<sup>28</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 9

dengan alam akan tercermin dari penghargaan manusia terhadap kelestarian alam serta tidak melakukan hal-hal yang bisa merusak ekosistem alam.<sup>29</sup>

Ketiga hal tersebut saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan. Ketaatan terhadap Allah swt. akan berbias kepada keluhuran pekerti seseorang. Karena dalam Islam berbuat baik kepada manusia juga berarti berbakti kepada Allah swt. Demikian juga hal tersebut akan terlihat pada penghormatan seseorang dan keikutsertaannya dalam menjaga kelestarian alam semesta sebagai bagian dari tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi ini. Inilah universalitas pendidikan Islam yang tidak memisahkan antara satu perbuatan dengan perbuatan yang lainnya.

#### ***D. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam***

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang terencana dan sistematis memerlukan landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Landasan tersebut dimaksudkan untuk memberikan dasar-dasar orientasi dalam setiap usaha dan tindakan tersebut. Demikian juga dengan pendidikan Islam, memerlukan pijakan yang kuat dan sah sehingga bisa dipertanggungjawabkan baik kepada sesama manusia, maupun di hadapan Allah swt.

Zakiah Daradjat memberikan penegasan bahwa landasan dan dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad saw. serta ijtihad.<sup>30</sup> Dasar pendidikan Islam tersebut bukan untuk membuat pendidikan menjadi kaku dan

---

<sup>29</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Cet. III; Jakarta, Rajawali Press, 2003), 70.

<sup>30</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*(Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 19.

monoton, tetapi justru memberikan patron kemana seharusnya pendidikan Islam diarahkan. Karena dalam Islam setiap proses apapun senantiasa terkait dengan tugas manusia sebagai khalifah dan orientasinya bukan hanya dunia semata, tetapi akhirat juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari orientasi tersebut.

### 1. Al-Qur'an

Al-qur'an sebagai wahyu Allah Swt berisi ajaran pokok yang dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan waktu. Hal tersebut terlihat dari ayat pertama diwahyukan Allah Swt yang dimulai dengan kalimat perintah "Iqra". Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk seluruh aspek kehidupan. Ajaran dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip dasar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.<sup>31</sup>

Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an tidak banyak membicarakan hal-hal yang terkait dengan aqidah, tetapi yang lebih banyak persentasenya adalah masalah amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak harus dilaksanakan. Sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan manusia lainnya, maupun dengan alam semesta termasuk dalam lingkup amal saleh (syari'ah). Pendidikan karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk dalam ruang

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 10.

lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang berisi prinsip yang berkenaan dengan usaha-usaha pendidikan. Di antaranya dalam QS. Luqman / 31 : 17



Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>32</sup>

Tentang metode pendidikan Allah swt juga memberikan tuntunan, di antaranya dalam QS. Al-Nahl (16): 125:



Terjemahnya:

Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>33</sup>

<sup>32</sup>Departemen Agama, *op. cit.*, h.655.

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 421.

Berpedoman pada ayat di atas, setidaknya ada tiga pendekatan yang dipakai dalam rangka melaksanakan pendidikan Islam, yaitu; dengan hikmah bagi orang yang sebenarnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi namun tidak mempunyai kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama. Selanjutnya dengan cara pendekatan melalui pemberian nasehat (*mauidzah*) kepada anak didik, seperti yang dilakukan guru kepada siswanya. Dan yang terakhir dengan diskusi, metode ini dipakai biasanya kalau objek bimbingan dan penyuluhan mempunyai argumen yang melegitimasi perbuatannya yang tidak sesuai dengan ajaran agama.<sup>34</sup> Atas dasar metode yang baik, misi dakwah yang dibawakan akan diterima dengan sadar dan sukarela oleh manusia yang dijadikan objek atau yang diajak.

## 2. Al-Sunnah

Al-Sunnah ialah perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan Rasul saw. Yang dimaksud dengan pengakuan di sini ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah saw. dan beliau membiarkan saja kejadian perbuatan itu dilakukan.<sup>35</sup> Sunnah adalah dasar pendidikan Islam yang kedua setelah al-Qur'an yang berisi petunjuk dan pedoman yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw dalam memberikan pendidikan kepada umat manusia sejak beliau diangkat menjadi Rasul sampai beliau wafat.

Sunnah merupakan sumber ajaran Islam setelah al-qur'an. Di dalamnya terdapat petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia. Untuk itu Rasulullah Saw,

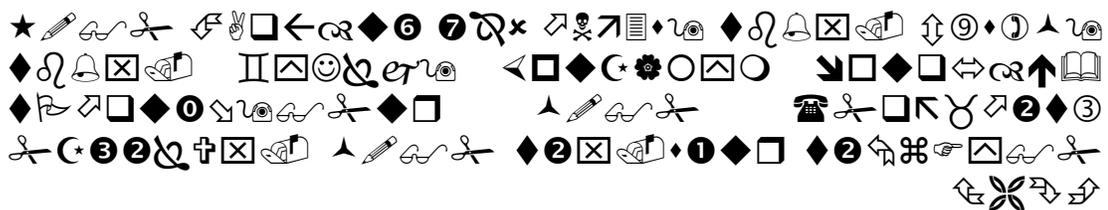
---

<sup>34</sup>Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 37 h. 20.

<sup>35</sup>Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 20.

menjadi guru dan pendidik utama. Oleh karena itu, sunnah Rasulullah merupakan landasan kedua dalam pendidikan Islam. Tujuan adalah merupakan sasaran yang ingin dicapai setelah sebuah usaha dan kegiatan dilakukan. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Islam yang merupakan sebuah proses yang bertahap, maka tujuannya pun bertahap dan berjenjang. Dapat disimpulkan bahwa bakat merupakan suatu disposisi atau suatu kemampuan bawaan seseorang dan juga merupakan suatu kapasitas phsikis yang dapat diukur secara tidak langsung. Bakat merupakan faktor yang besar sekali pengaruhnya terhadap proses hasil belajar siswa. Siswa yang berbakat bahasa, matematika atau berbagai mata pelajaran pada sekolah lanjutan tingkat pertama akan mudah dan cepat menguasai bahan pelajaran bila dibandingkan dengan siswa yang tidak berbakat.

Rasulullah adalah merupakan figur teladan dalam pendidikan yang mampu menyatukan antara kata dan perbuatan, serta beberapa keunggulan dalam mendidik. Segala tingkah laku, perkataan Nabi Muhammad saw adalah merupakan contoh atau suri tauladan dalam kehidupan umat manusia khususnya umat Islam, Allah swt. memberikan sanjuangannya terhadap Rasul saw. dalam QS. al-Ahzab / 33 : 21



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>36</sup>

Dari ayat tersebut di atas tergambar jelas, bahwa persaksian Allah swt. terhadap keluhuran budi pekerti Rasul saw. dikaitkan dengan kepercayaan dan keimanan seorang muslim dengan hari akhir atau hari kiamat. Ini menandakan bahwa Rasulullah saw. benar-benar harus menjadi panutan dalam melaksanakan segala hal sebagaimana yang tercermin dalam sunnah-sunnah beliau. Hal tersebut yang harus menjadi landasan dan dasar dalam melakukan usaha pendidikan Islam.

### 3. Ijtihad

Islam seperti yang kita yakini bersama, adalah agama sempurna yang diturunkan Allah bagi kepentingan dan pedoman hidup umat manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini dan tercapainya keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itulah, maka Islam dengan sumber-sumber ajarannya yakni al-Qur'an dan sunnah Rasul memberikan arah dan langkah yang mesti dilalui umat manusia agar tercapainya keselamatan dunia dan akhirat.<sup>37</sup>

Untuk mendalami pemahaman menuju penerapan ajaran-ajarannya dalam realitas kehidupan dan untuk memecahkan masalah baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, maka diperlukan komitmen manusia untuk merealisasikan Islam secara murni dan konsekuen. Tanpa itu, maka kehidupan manusia akan terjebak pada jalan yang sesat. Di samping itu, umat Islam juga dituntut untuk senantiasa

---

<sup>36</sup>Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 670.

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 21.

melakukan reaktualisasi ajaran sehingga agama Islam benar-benar mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks.

Tantangan zaman yang semakin kompleks tersebut menuntut adanya jawaban dari teks-teks agama Islam yang diambil dari al-Quran dan hadis Nabi saw. tentu saja kemampuan melakukan reinterpretasi dari teks keagamaan tersebut mutlak diperlukan, karena tantangan dakwah Nabi saw. dahulu sangat berbeda dengan persoalan keumatan mutakhir. Berbicara tentang sumber-sumber ajaran Islam, maka pendalaman dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dari al-Qur'an dan hadis mutlak dilakukan. Karena perkembangan zaman yang berubah dan materi-materi hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis secara kuantitatif terbatas jumlahnya, maka penerapannya diperlukan upaya penalaran, yakni yang disebut ijtihad.

Ijtihad adalah istilah para *fuqaha*, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan hukum syari'at dalam hal-hal yang secara tegas belum termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah.<sup>38</sup> Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para Mujtahid tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber atau dasar pendidikan Islam yang tetap diperlukan sepanjang zaman.

Pendidikan dalam Islam adalah proses sepanjang hayat selama kehidupan di dunia terus berlangsung. Jadi tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 22.

kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam merupakan tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang utuh rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar berdasarkan pola taqwa kepada Allah swt.<sup>39</sup>

Tujuan akhir yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa biasanya sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekitar. Seseorang pada satu kondisi bias bertaqwa, tetapi pada kondisi yang lain ia bias ingkar kepada Allah swt. Pengaruh lingkungan dan pengalaman senantiasa dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam berlaku sepanjang hayat untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan Islam.

Inilah muara dari pendidikan Islam yang senantiasa menyandarkan setiap orientasi kehidupan pada Allah swt. dzat yang Maha menghidupkan dan Maha mematikan. Ketika seorang muslim memiliki kesadaran puncak bahwa kehidupan dan segala prosesnya hanya sementara, maka seluruh orientasi kehidupannya akan diarahkan pada kehidupan yang lebih hakiki yakni akhirat sebagaimana janji Allah swt., dalam kitab suci al-Qur'an.

#### ***E. Efektivitas Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa***

Efektifitas pendidikan Islam tidak terlepas dari kecerdasan setiap individual. Kecerdasan itu adalah harapan setiap orang tua dan pemerintah. Oleh sebab itu, untuk

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 29.

menikmati efektifitas dari pendidikan Islam secara substansional terjadi keseimbangan antara input dan output, ini berarti hubungan antara pendidik dengan peserta didik yang harmonis.

Pendidik menginginkan agar peserta didiknya menjadi manusia yang berkualitas, memiliki kepribadian yang baik, begitu pula peserta didik setiap anak berinisiatif untuk menjadi anak yang cerdas, kreatif dan berbudi pekerti yang luhur sebagaimana apa yang ditekankan oleh tujuan pendidikan nasional. Untuk itu antara pendidik dan peserta didik adalah mitra kerja yang baik, sehingga efektifitas pendidikan Islam dapat dirasakan dan direalisasikan dalam bentuk sikap dan tingkah laku, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Efektivitas pendidikan Islam menanamkan rasa percaya diri, bahwa segala sesuatu yang dimiliki adalah hak milik Allah swt, karena Dialah yang melimpahkan segala sesuatunya kepada kita, namun manusialah yang berusaha menikmatinya berupa kebahagiaan. Selain itu efek dari pendidikan Islam adalah untuk kesejahteraan umat. Kenyataannya yang bisa kita lihat di zaman sekarang semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula derajatnya. Kedudukan dan jabatan menjamin kesejahteraan hidup bagi seseorang baik di dunia maupun di akhirat. Jelaslah apa yang dikatakan oleh Allah “Allah mengangkat derajat bagi orang-orang yang berilmu”, selanjutnya di ayat lain dijelaskan pula yang inti kandungannya “orang yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah swt., adalah orang yang paling tinggi ketaqwaannya”.

Pokok yang kedua yaitu beriman bahwa Allah yang menjadikan Malaikat dari cahaya. sebagai suatu makhluk halus yang mempunyai akal pikiran dan tidak punya hawa nafsu dan mereka hanya dijadikan Allah semata-mata untuk melaksanakan perintah-perintahnya. Manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah swt. dalam konteks ini adalah menyadari sepenuhnya bahwa dibalik kekuasaan yang ada pada manusia ini, ada kekuasaan lain yang maka besar yang menciptakan dan menguasai segala segi kehidupan manusia di dunia ini, ia selalu berbuat kebajikan di dunia ini, baik terhadap dirinya, masyarakat dan terhadap alam sekitarnya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah pencipta-Nya, ia selalu menjauhkan diri dari segala perbuatan buruk yang dapat merusak dirinya, masyarakat di sekitar dan alam, lingkungannya.

Keimanan dan ketaqwaan yang dimilikinya akan dapat menciptakan daya tahan yang memungkinkannya mampu menghadapi dampak negative yang terbawa dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh buruk dari globalisasi. Keimanan dan ketaqwaan yang dimilikinya akan dapat menjiwai, menggerakkan dan mengendalikan segala usaha dan kegiatan pembangunan nasional.<sup>40</sup>

Di samping itu mempunyai budi pekerti yang luhur, sesuai dengan ajaran agama Islam, adat sopan santun dan norma hukum yang berlaku. Dengan budi pekerti yang luhur yang dimilikinya, akan mampu menyaring budaya yang masuk melalui

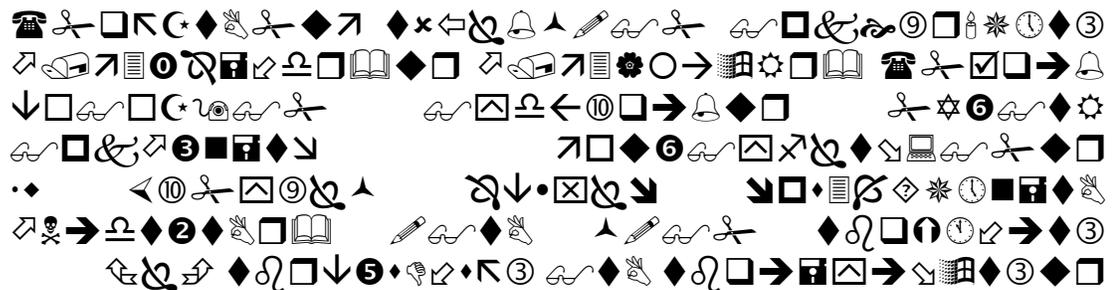
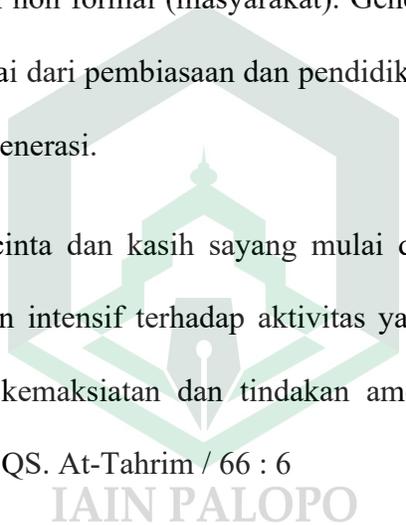
---

<sup>40</sup> Said Agil al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 352

media komunikasi dan informasi yang canggih, maupun yang terbawa oleh para pendatang yang tidak mungkin dapat dibatasi dari seluruh pelosok dunia sebagai akibat dari globalisasi.

Namun untuk membentuk siswa (generasi) yang dimaksud bukanlah pekerjaan yang mudah, ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal, seperti dalam pendidikan keluarga, pendidikan formal atau melalui pendidikan non formal (masyarakat). Generasi Islam tidak lahir dengan sendirinya, tetapi dimulai dari pembiasaan dan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangan generasi.

Menanamkan cinta dan kasih sayang mulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pengawasan intensif terhadap aktivitas yang dilakukan anak-anak agar tidak terjerumus pada kemaksiatan dan tindakan amoral. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam QS. At-Tahrim / 66 : 6



Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>41</sup>

Dengan demikian fungsi utama guru agama Islam sebagai pengelola pembinaan akhlak ialah menciptakan situasi pembinaan agama Islam dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia pengertiannya mencakup dua hal pertama lembaga pendidikan agama atau perguruan agama dan kedua isi atau program pendidikan, demi terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran, sehingga dalam membina murid dapat berjalan dengan baik. Diagram tersebut menunjukkan bahwa penerapan ajaran Islam, telah dilaksanakan khususnya bagi siswa di MTs. Kaduaja, di mana masyarakat dan sekolah sangat berperan dalam penerapan ajaran Islam terhadap pertumbuhan peserta didik.

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah adalah sebagai fasilitator bagi siswa dari berbagai pikiran-pikiran yang salah dan pengaruh budaya negatif yang dapat menghancurkan akhlak dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, materi-materi pelajaran agama Islam yang diajarkan idealnya mampu menjawab setiap permasalahan yang secara nyata dihadapi oleh seorang siswa. Pendidikan agama Islam harus mampu menjadi motivator ketika siswa tidak memiliki gairah belajar, serta membuat seluruh perilaku siswa menjadi anggun, baik dari sisi agama, maupun menurut kebiasaan masyarakat.

Jadi pendidikan Islam baik secara informal, non formal maupun formal merupakan hal yang amat penting dalam pengembangan kehidupan seseorang baik

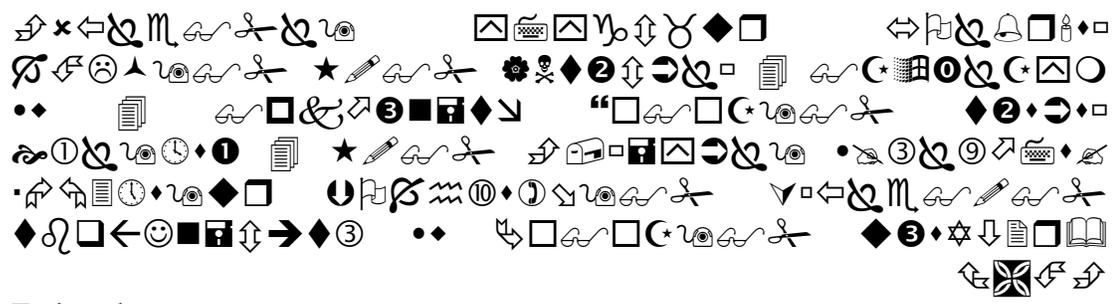
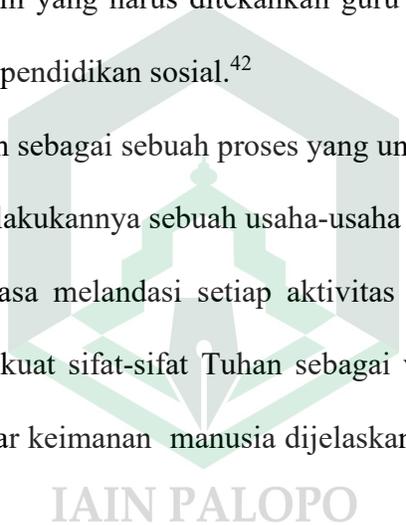
---

<sup>41</sup> Departemen Agama RI., *op.,cit.*, h. 123.

jasmaniah maupun rohaniah. Pendidikan agama Islam berkaitan dengan sebuah tujuan besar, yaitu beriman kepada Allah serta menjalin hubungan individu, masyarakat, dan umat manusia sehingga kehidupan memiliki tujuan dan orientasi yang jelas. Orientasi yang di maksudkan adalah kebahagiaan kehidupan di dunia serta keselamatan kehidupan di akhirat.

Menurut Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Ada tiga ruang lingkup pendidikan Islam yang harus ditekankan guru di sekolah, yaitu: pendidikan keimanan, akhlak, serta pendidikan sosial.<sup>42</sup>

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang universal, menjadikan Allah swt sebagai tujuan utama dilakukannya sebuah usaha-usaha pendidikan. Watak ketuhanan (rabbani) harus senantiasa melandasi setiap aktivitas pendidikan Islam. Dalam diri manusia telah terekam kuat sifat-sifat Tuhan sebagai watak dasar (fitrah) manusia. Fitrah atau karakter dasar keimanan manusia dijelaskan oleh Allah swt dalam QS. ar Rum / 30 : 30



Terjemahnya:

---

<sup>42</sup>Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2002), h. 36.

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>43</sup>

Selain ayat diatas, dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa sebelum manusia dilahirkan ke dunia ini, ruhnya telah mengadakan perjanjian ketaatan dengan Allah swt.sebuah perjanjian primordial yang melibatkan hamba dengan Tuhannya.

Sebagaimana yang terdapat dalam QS: Al-A'raf / 7 : 172:



Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan bani Adam keturunannya dari sulbinya, dan menyuruh mereka bersaksi terhadap diri mereka sendiri (atas pertanyaan) “Bukankah aku Tuhanmu?” mereka menjawab “Ya kami bersaksi” (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-esaan Tuhan).<sup>44</sup>

Ari Ginanjar Agustian yang mengutip pendapat Muhammad Abduh mengatakan bahwa bukti dari ayat al-Qur'an tersebut di atas ialah adanya fitrah iman

<sup>43</sup>Departemen Agama RI.,*op.cit.*, h. 645.

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 259.

(agama) di dalam jiwa manusia.<sup>23</sup> Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa agama bukan hanya berkaitan dengan sifat psikis manusia yang terkadang tidak berdaya, lemah, dan sebagai pelariannya adalah agama sebagaimana pendapat sebagian ahli psikologi. Tetapi agama telah inheren dalam diri manusia sejak ia dilahirkan ke muka bumi ini. Suara-suara Tuhan terekam kuat dalam setiap hati manusia yang bersih.

Arah pendidikan keimanan dalam pendidikan agama Islam, yang diarahkan pada keyakinan pada hal-hal yang tidak tampak oleh mata semata, tetapi juga pada pelaksanaan dari keyakinan tersebut melalui amal perbuatan yang nyata. Pendidikan keimanan berdasarkan ayat di atas, juga mengarah pada sebuah kesadaran uniersal bahwa kepercayaan dan keimanan seorang muslim pada Allah swt juga dikaitkan dan memiliki korelasi dengan keimanan terhadap kitab-kitab Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muammad saw. maupun kepada nabi dan Rasul terdahulu.

#### 1. Pendidikan Akhlak

Agama Islam adalah agama yang senantiasa menyelaraskan berbagai hal agar tidak terjadi ketimpangan antara agama dengan pengamalan beragama para pemeluknya. Oleh karena itu keseimbangan dalam Islam senantiasa menjadi pertimbangan dalam setiap melaksanakan setiap ajaran agama. Setelah seorang muslim menyatakan keimanannya kepada Allah swt. maka dia harus membuktikannya dalam bentuk amal saleh yang nyata. kesalehan individual harus diimbangi dengan kesalehan sosial yang bisa dirasakan oleh orang lain.

---

<sup>23</sup>Ari Ginanjar Agustian, *ESQ : Emotional Spriritual Quotient*, (Cet. VI; Jakarta : Arga, 2001), h. 11.

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan objek utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Agama menyuruh manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku yang baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan kecenderungan mental dan jira yang suci.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekuatan jira yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Apabila perbuatan spontan diwujudkan tersebut baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Sebaliknya, apabila buruk, disebut dengan *akhlakul mazmumah*. Yang pasti, baik dan buruk akhlak senantiasa disandarkan pada tuntunan agama Islam dengan sumbernya al-Qur'an dan Sunnah.<sup>45</sup>

Di samping akhlak dikenal pula istilah moral. Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk yang diterima umum atau masyarakat. Karena itu dalam ajaran moral, yang menjadi standar dalam menentukan baik dan buruk adalah kebiasaan masyarakat.<sup>46</sup> Jika

---

<sup>45</sup>Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi* (Cet. III; Jakarta, 2002), h. 203.

<sup>46</sup>Ibid.

kebiasaan masyarakat membenarkan suatu perbuatan yang bertentangan dengan agama sekalipun, maka hal tersebut tidak dipandang sebagai suatu kesalahan.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa perbedaan antara moral dengan akhlak dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar baik dan buruk yang digunakannya. Standar baik dan buruk akhlak didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sedangkan moral berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat. Jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik, maka baik pulalah perbuatan tersebut.

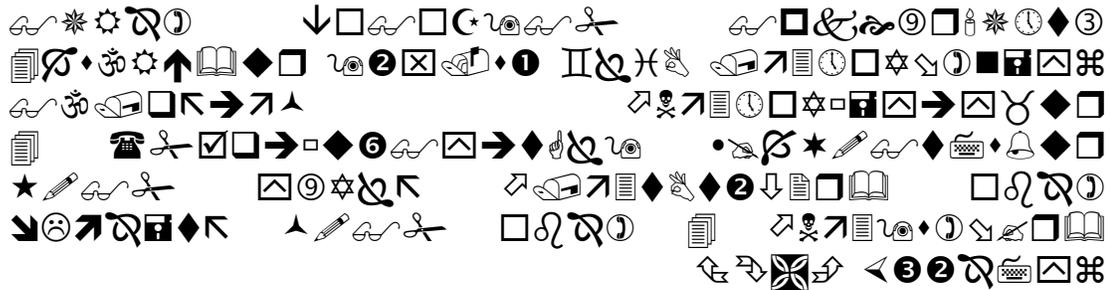
## 2. Pendidikan Sosial

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain serta berinteraksi untuk mendapatkan status sosial dimana ia berada. Secara individu manusia harus mendapatkan hakikat dirinya serta pengakuan orang lain atas dirinya, dan secara sosial individu tersebut menyesuaikan dengan berbagai norma-norma yang menjadi pegangan dalam sebuah komunitas masyarakat.

Pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sesuai memiliki tabiat untuk senantiasa berhubungan dengan orang lain, dan tidak dapat hidup sendiri tanpa bergaul dengan orang lain. Manusia senantiasa mempunyai keinginan untuk berserikat, berkelompok, berorganisasi, dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang dapat memenuhi kebutuhan dan hasrat kemanusiannya.

Fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang ditegaskan oleh Allah swt.dalam

QS. Al-Hujurat / 49 : 13



Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.<sup>47</sup>

Dari firman Allah swt.tersebut dapat dipahami bahwa seorang anak didik dalam proses pendidikan Islam haruslah diperkenalkan dengan sejumlah norma-norma agama Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, serta hubungan dengan lawan jenisnya. Seorang anak didik harus dipahamkan sejak dini bahwa menjadi individu yang baik itu adalah tuntutan agama Islam, tetapi menjadi pribadi yang menarik dalam pergaulan sosial juga amat ditekankan dalam agama Islam.

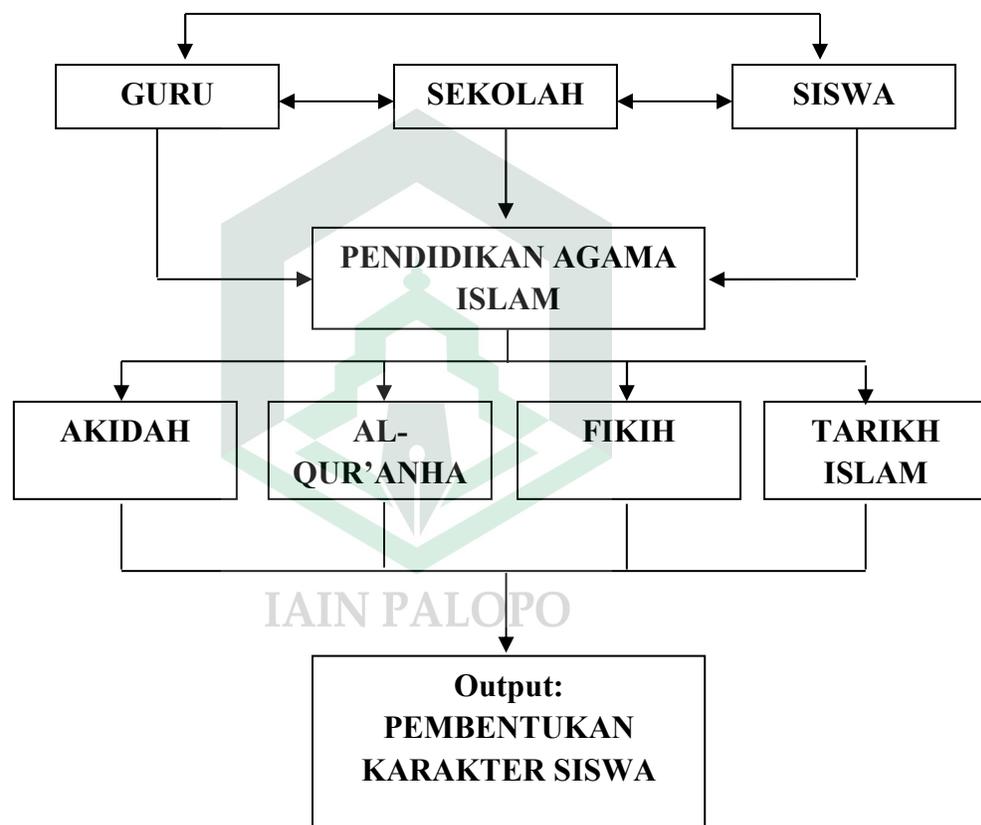
Pendidikan Islam memiliki segmen yang sangat luas.Ia tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia semata, tetapi ia menjaga keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Ia tidak hanya menjaga keselamatan diri sendiri, tetapi juga menekankan keselamatan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, maka

<sup>47</sup>Departemen Agama RI.,*op. cit.*, h. 484.

pendidikan Islam seharusnya menjadi sebuah kewajiban dalam sekolah-sekolah apapun namanya.

### F. Kerangka Pikir

**Gambar 1**  
**Skema Kerangka Pikir**



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan pedagogis, sosiologis, dan teologi normatif.

##### **a. Pendekatan Pedagogis**

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi: pemahaman terhadap kondisi peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian pembelajaran. Selain itu dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa peserta didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.

##### **b. Pendekatan Sosiologis**

Pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui sejauhmana interaksi peserta didik dan pendidik terhadap upaya pembinaan karakter peserta didik melalui pendidikan agama Islam di MTs. Kaduaja Kab. Tana Toraja.

##### **c. Pendekatan Teologi Normatif**

Pendekatan teologis normatif berfungsi sebagai pijakan dalam segala hal, pengajaran guru dan pembina kepada peserta didik, akhlak guru yang ditunjukkan

kepada peserta didik, dan semua interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah tidak keluar dari al-Qur'an dan Hadis.

## 2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang bersifat *expost facto* yakni penelitian yang berusaha menyajikan data secara naratif, deskriptif, dan kualitatif.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (a) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (b) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket serta pengurusan surat izin penelitian, (c) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja yang berlokasi di Lembang Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

Nasution mengemukakan bahwa dalam penetapan lokasi penelitian terdapat tiga unsur penting dipertimbangkan yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.<sup>1</sup>

Di samping itu, lembaga pendidikan ini telah berperan besar dalam pembinaan pendidikan Islam bagi masyarakat Tana Toraja, khususnya akidah Islam. Dengan begitu, diharapkan dapat diketahui aspek-aspek yang berhubungan dengan

---

<sup>1</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

pola pembinaan, metodologi, peluang, hambatan dan upaya yang dilakukan dalam penyelesaian kendala yang dihadapi.

Selain itu, fasilitas transportasi umum dari tempat tinggal penulis ke lokasi penelitian tergolong sangat lancar.<sup>2</sup> Juga, Dengan begitu, diharapkan berbagai data yang penulis perlukan dapat diperoleh dengan lancar tanpa mengalami kesulitan.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.<sup>3</sup> Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 86.

<sup>3</sup>Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan keseharian santri di MTs. Kaduaja, yang meliputi kepala madrasah, kepala tata usaha, komite sekolah, guru MTs. Kaduaja, dan peserta didik. Adapun jumlah informan yang dijadikan sumber data primer penelitian ini berjumlah 12 (dua belas) orang.

## 2. Sumber data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil sekolah, dokumen kurikulum, petunjuk teknis pendidikan akidah Islam maupun keagamaan lainnya, serta perangkat pembelajaran KTSP setiap mata pelajaran, dan lain-lain.

### **D. Instrumen Penelitian**

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak diteliti. Menurut Sugiyono “instrumen penelitian ialah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.”<sup>5</sup>

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri atau *human instrument*.<sup>6</sup> Peneliti berperan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data,

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 102.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 222.

menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya.

Sehingga dengan menggunakan instrumen yang dipakai tersebut, berguna sebagai alat baik untuk mengumpulkan maupun bagi pengukurannya.

Adapun alat-alat penelitian tersebut berupa kertas (catatan-catatan kecil) dalam bentuk saku, alat tulis-menulis, beberapa pertanyaan, juga digunakan untuk mendapatkan beberapa data, dokumentasi yang diperoleh dari instansi terkait. Perlu dipahami bahwa setiap instrumen atau alat didalam penelitian sangat bermakna, sebab instrumen merupakan kerangka awal yang dijadikan acuan dalam pengumpulan data di lapangan.

Guna memudahkan dalam pengumpulan data yang diinginkan atau digunakan, maka intrumen penelitian yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Angket, yaitu metode pengumpulan data melalui penyebaran daftar pertanyaan kepada para responden untuk dijawab.
- b. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.
- c. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.

d. Dokumentasi, atau pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan guna mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini.<sup>7</sup>

Dengan demikian teknik pengumpulan data tersebut dikembangkan melalui pencatatan dalam frekuensi tabel yang diolah ke dalam penelitian yang obyektif, sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan.

### ***E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Untuk data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui wawancara, kepustakaan dan pengamatan langsung yang terkait dengan permasalahan.

Data yang telah dikumpulkan diolah kemudian dianalisis. Dengan pengolahan dimaksudkan untuk mengubah data kasar menjadi data yang lebih halus dan lebih bermakna, sedangkan analisis dimaksudkan untuk mengkaji data.

#### **1. Pengolahan data**

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah mengolah data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode pengolahan data yang digunakan terhadap data yang berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan *interview*.

---

<sup>7</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 19.

## 2. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>8</sup>

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Tahap *pertama* adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data di MTs Kaduaja.

Tahapan *kedua* adalah melakukan penyajian data. Maksudnya adalah menyajikan data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan, sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

Tahapan *ketiga* adalah melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah.

---

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode.... op. cit.*, h. 244.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Untuk data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui wawancara, kepustakaan, dan pengamatan langsung yang terkait dengan permasalahan. Butir-butir instrumen angket disajikan dalam bentuk skala likert yang dikembangkan dan membuat sejumlah pertanyaan yang mengacu pada beberapa alternatif jawaban sebagaimana yang tertera pada angket.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian sebagai alat bantu berupa angket (kuisisioner). Kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Untuk mengetahui kemampuan tersebut dalam mengukur serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrument tersebut harus diuji. Uji validitas instrument penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrument tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas konstruk mengacu pada seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrument mampu mengukur kesesuaian materi atau konstruk teoritik tertentu.<sup>9</sup>

Uji validitas ini digunakan "*rational judgement*", yaitu apakah butir-butir instrument dapat menggambarkan indikator dari variabel yang dimaksud. Cara rancangan yang dibuat adalah meminta pendapat para ahli yang berkompeten, dalam hal ini dikonsultasikan dengan orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas

---

<sup>9</sup>Sukirman, et. al. "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian*, (STAIN Palopo 2007), h. 28.

tentang instrument. Hasil konsultasi dari berbagai pihak dipadukan dan disempurnakan dalam pencerminan universum isi yang diukur. Hal ini dilakukan karena validitas isi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, maka pengesahan validitas didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian kualitatif. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Penyajian gambar/deskripsi tentang data yang ada
2. Analisis statistik deskriptif yakni penarikan kesimpulan atau menginterpretasikan data yang dihasilkan.

Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) pada tiap nomor atau (item) angket yang berjumlah sebanyak 8 (delapan) item digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Number of Cases (jumlah frekwensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentasi.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Donal Ary, et.al. *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 290

<sup>11</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43.

## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### ***A. Kondisi Objektif Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja***

Madrasah Tsanawiyah Kaduaja didirikan pada tanggal 3 Mei 2001 yang berawal dari kesepakatan masyarakat Islam dengan alasan bahwa pendidikan Islam sangat dibutuhkan oleh generasi kedepan, agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya luar yang tidak sesuai dengan norma-norma agama Islam.

Madrasah Tsanawiyah Kaduaja mempunyai luas lokasi sekitar 5.056 M<sup>2</sup> sedangkan gedung terdiri dari atas tiga buah dan ruang belajar sebanyak 8 ruangan. Madrasah ini terletak di Dusun Kaduaja, Lembang Kaduaja, Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja. Adapun jarak lembaga pendidikan keagamaan ini dari Kelurahan Buntu, Ibukota Kecamatan Gandangbatu Sillanan  $\pm$  10 km, atau  $\pm$  40 km dari Makale, Ibukota Kabupaten Tana Toraja.

Madrasah Tsanawiyah Kaduaja dibawah kepemimpinan Ridwan, S.Ag., M.Pd.I. sekarang ini berupaya meningkatkan potensi sekolah menjadi salah satu sekolah dasar yang disegani di Kecamatan Gandangbatu Sillanan. Adapun potensi yang dimaksud adalah sumber daya guru dan siswa perlu untuk ditingkatkan melalui program kerja yang telah tertuang dalam RAPBS sekolah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Ridwan, Kepala Madrasah Tsanawiyah Kaduaja, *wawancara*, di Kantor MTs. Kaduaja Tanggal 16 Juni 2013.

## 1. Keadaan Guru

Guru memiliki tugas yang sangat berat tetapi mulia. Di sekolah, tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam. Salah satu fungsi yang sangat mendasar bagi guru di lembaga pendidikan Islam adalah membentuk aqidah siswa sebagai dasar yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian yang berlandaskan tauhid.

Guru adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subjek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa di jalankan dengan baik.

Seorang guru harus merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai anak didik dan bertanggungjawab terhadap anak didik. Karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik, maka ia harus mencintai anak didiknya tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Begitu juga karena ia mencintai anak didik karena panggilan hati nurani, maka ia harus merasa bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak didiknya. Keberhasilan yang dimaksud bukan hanya ketika anak didik memperoleh nilai dengan bagus, akan tetapi yang lebih penting adalah guru mampu mewujudkan pribadi-pribadi siswa yang tangguh.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Karena guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan demikian, dalam sistem pembelajaran guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Oleh karena itu, guru harus memahami dan memiliki pengalaman tentang strategi pembelajaran yang diterapkan sehingga proses pembelajaran bisa berjalan efektif dan efisien. Guru yang tidak memiliki pengalaman dalam mengajar pasti akan kebingungan dalam menerapkan prinsip-prinsip dan kaidah dalam proses belajar mengajar. Berikut dikemukakan keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Kaduaja:

**Tabel I**

**Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Kaduaja  
Tahun Pelajaran 2012/2013**

No.	TUGAS	GENDER		STATUS			SERTIFIKASI			Ket.
		L	P	PNS	Non PNS	Jumlah	Sudah	Belum	Jumlah	
1.	<b>Pendidik</b>	13	6	8	11	19	9	10	19	
2.	<b>Tenaga Kependidikan</b>	3	0	0	3	3	-	-	-	

Sumber data: Kantor MTs. Kaduaja, Tahun 2013.

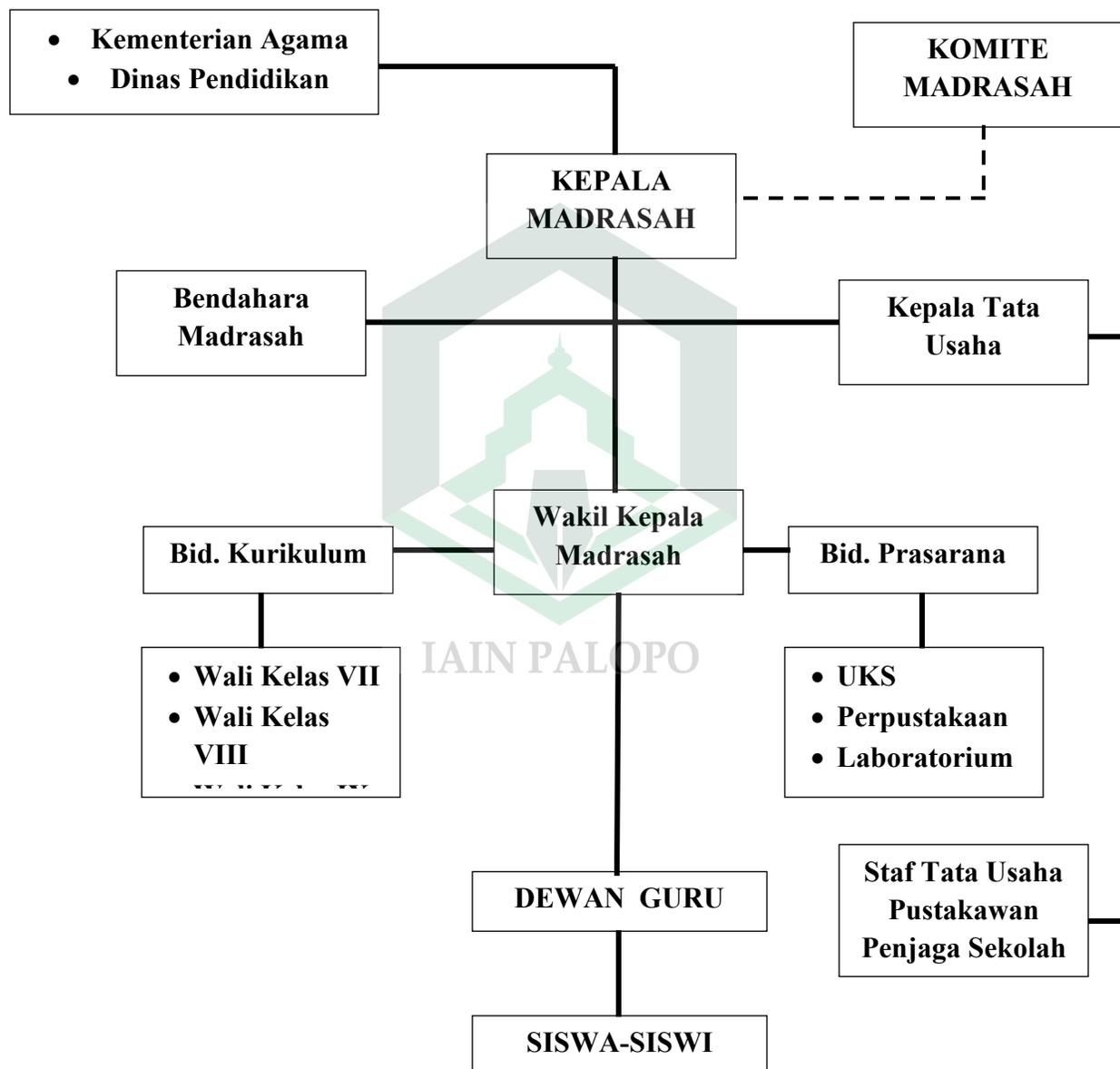
Sekolah yang bermutu dan berkualitas adalah yang memiliki guru yang cukup dan kemampuan yang profesional dalam mengelola proses belajar mengajar dan memberikan bantuan dan layanan kepada siswa. Kekurangan tenaga pengajar akan

membuat proses belajar mengajar menjadi terhambat, dan terbatasnya kemampuan profesional guru akan mengakibatkan keberhasilan belajar mengajar tidak akan maksimal.

Dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang dimiliki masing-masing oleh, baik kepala madrasah, komite madrasah, pendidik, dan tenaga kependidikan, maka dibuat pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing. Untuk mengetahui mengenai struktur dan manajemen yang ada di MTs. Kaduaja, dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



**Bagan 2**  
**SKEMA STRUKTUR SEKOLAH**  
**MADRASAH TSNAWIYAH SWASTA KADUAJA**  
**KEC. GANDANGBATU SILLANAN KAB. TANA TORAJA**



## 2. Keadaan Siswa

Siswa adalah subjek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subjek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mengenal dengan baik kondisi siswanya baik dari segi strata sosialnya, keadaan keluarganya, kondisi psikologisnya, dan berbagai kondisi-kondisi siswa yang lain.

Selain guru, siswa juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses pembinaan akhlak..Siswa adalah subjek dan sekaligus objek pembelajaran.Sebagai subjek karena siswalah yang menentukan hasil belajar.Sebagai objek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru.Oleh karena itu siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.<sup>2</sup>

Tidak adanya pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin. Hal ini akan memudahkan guru dalam melihat potensi siswa, dan juga untuk mempetakan kemampuan siswa dalam berbagai hal.

---

<sup>2</sup>Ridwan, Kepala Madrasah Tsanawiyah Kaduaja, *wawancara*, di MTs. Kaduaja Tanggal 16Juni 2013.

Madrasah Tsanawiyah Kaduajadidominasi oleh keluarga yang hidup dan berprofesi sebagai petani,pegawai,dan wiraswasta. Namun demikian semangat untuk melanjutkan pendidikan cukup tertanam kuat pada diri siswa dan keluarganya. Semangat inilah yang selama ini mereka giat belajar walaupun sarana dan prasarana masih standar. Kepala sekolah, guru dan orang tua siswa saling memberikan dukungan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini adalah merupakan pencerminan dari keterlibatan secara langsung masyarakat dalam proses pencerdasan generasi.<sup>3</sup>

**Tabel II**  
**Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Kaduaja**  
**Tahun Pelajaran 2012/2013**

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	29	29	58
2	VIII	30	27	57
3	IX	20	20	40
<b>Jumlah</b>		<b>79</b>	<b>76</b>	<b>155</b>

Sumber data: Laporan Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Kaduaja, 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat, jumlah siswa di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja secara keseluruhan adalah 155 orang, dan 79 orang terdiri dari siswa laki-laki dan 76 orang adalah siswi perempuan.

---

<sup>3</sup>Ridwan, Kepala Madrasah Tsanawiyah Kaduaja, *wawancara*, di MTs. Kaduaja Tanggal 16 Juni 2013.

Dengan demikian hal ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam menerapkan pengajaran pendidikan agama Islam yang lebih baik dan bersifat menyeluruh. Kuantitas siswa memang bukan satu-satunya stándar untuk mengukur keberhasilan sebuah proses pendidikan, tetapi hal tersebut juga akan mempengaruhi citra yang terbangun dalam masyarakat.

### 3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarananya lengkap atau memenuhi stándar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi stándar yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran.

Untuk mengetahui kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kab. Tana Toraja, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel III**  
**Keadaan Fasilitas Madrasah Tsanawiyah Kaduaja**  
**Tahun Pelajaran 2012/2013**

No	Fasilitas	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Belajar	6	Baik
2	Ruangan Kantor	1	Baik
3	Lapangan Olah Raga	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Lemari	18 Buah	Baik
6	Rak Buku	3 Buah	Baik
7	Meja Guru	15 Buah	Baik
8	Kursi Guru	15 Buah	Baik
9	Meja u/ 1 Murid	66 Buah	Baik
10	Bangku u/ 1 Murid	17 Buah	Baik
11	Meja u/ 2 Murid	660 Buah	Baik
12	Bangku u/2 Murid	190 Buah	Baik
13	Papan Tulis	15 Buah	Baik
14	Papan Absensi	15 Buah	Baik
15	Alat-alat Peraga	20 buah	Baik

*Sumber Data: Papan Potensi Madrasah Tsanawiyah Kaduaja, 2013*

Dari data di atas, sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Kaduaja sudah cukup memadai. Namun demikian, penambahan sarana dan prasarana harus dilakukan agar kualitas lulusan sekolah tersebut bisa terjamin. Perubahan kemajuan zaman yang semakin cepat harus direspon oleh setiap institusi pendidikan agar tidak ketinggalan terhadap perkembangan tersebut. Perkembangan dunia pendidikan sudah cukup pesat baik pada peningkatan sarana dan prasarana maupun kenaikan standar kelulusan yang

setiap tahun selalu ditingkatkan. Hal ini tentunya bertujuan untuk memacu kualitas pendidikan siswa.

### ***B. Bentuk Pelaksanaan Pengajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Dasar Pembentukan Karakter Siswa***

Dalam upaya untuk membuktikan pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam terhadap siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan, sebagaimana yang tertera pada hipotesis dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk karakter siswa di antaranya dengan melalui pembinaan ibadah shalat siswa-siswi.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik tidaklah mudah, belajar akan berhasil apabila dalam diri siswa terjadi perubahan sebagai hasil dari pengalaman. Sebaliknya bila tidak terjadi perubahan dalam diri siswa, maka belajar dikatakan tidak berhasil. Hal demikian disebabkan karena berbagai faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa. Proses belajar adalah merupakan hal kompleks siswa yang menentukan terjadi atau tidaknya belajar.

Oleh karena itu, berbagai cara yang ditempuh oleh guru pembimbing tersebut, di antaranya mempunyai waktu tersendiri untuk bimbingan ibadah shalat yang ditempatkan pada tempat yang khusus yang tersedia di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan, maka pada bagian ini akan dibahas sesuai dengan pernyataan dan jawaban yang ada dalam angket yaitu menggunakan pernyataan tertutup dan jawaban terbatas.

Dalam angket tersebut dapat dibagi dua bahagian pernyataan, sebagaimana telah dijelaskan bahwa bagian pertama kategori pernyataan berupa bimbingan, pernyataan kedua berupa penunjang dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam.

**Tabel IV**  
**Distribusi Frekuensi**  
**Tentang Bimbingan Pelaksanaan Pengajaran**  
**Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja**

<b>NO.</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>FREKUENSI</b>	<b>PRESENTASE</b>
1.	Setuju	45	90 %
2.	Ragu-ragu	5	10 %
3.	Tidak Setuju	0	0 %
	<b>N</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Data Primer diolah 2013

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 45 responden atau 90 % menjawab setuju, 5 responden atau 10% menjawab ragu-ragu, 0 responden atau 0 % yang menjawab tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam sudah hampir 100% berhasil dalam pembentukan karakter siswa-siswi kalau dilihat dari keterangan di atas, maka hal ini menjadi suatu prestasi sebagai suatu langkah awal yang sangat menguntungkan sebab tinggal satu, dua siswa-siswi yang tidak mengetahui, memahami, dan mengerti tentang pengajaran pendidikan agama Islam tersebut yang akan dibina.

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan, telah menjadikan pendidikan agama Islam sebagai dasar pembinaan dalam pembentukan karakter keagamaan dalam hal sikap dan kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diketahui melalui kebijakan yang dicanangkan oleh kepala Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan dan dikordinir oleh guru khususnya yang mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam.<sup>2</sup>

Adapun bimbingan dan pembinaan yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan di antaranya sebagai berikut:

1. Melalui Bimbingan Salat

Salat merupakan ibadah yang paling utama dibanding dengan ibadah-ibadah lainnya, apabila shalatnya baik maka ibadah lain pula ikut baik, begitu pula sebaliknya apabila shalatnya tidak baik maka ibadah lainnya ikut tidak baik. Selain itu, shalat juga disertai dengan keikhlasan dan hanya mencari rida Allah swt. dan mencegah perbuatan keji dan munkar.

Bimbingan salat yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan diberikan kepada siswa-siswi yang belum sempurna bacaannya dan dilaksanakan di dalam kelas, mushallah sekolah, atau

---

<sup>2</sup>Ridwan, Kepala Madrasah Tsanawiyah Kaduaja, *wawancara*, di MTs. Kaduaja, tanggal 16 Juni 2013.

ruangan yang telah disiapkan. Bimbingan dikoordinir langsung oleh guru pendidikan agama Islam.

**Tabel V**  
**Pelaksanaan Shalat Fardhu**

<b>NO.</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>FREKUENSI</b>	<b>PRESENTASE</b>
1	Sering	45	90 %
2	Kadang-kadang	5	10 %
3	Tidak pernah	0	0 %
<b>N</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber Data: Data Primer diolah 2013

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 55 responden atau 90 % menjawab sering melaksanakan shalat fardhu lima kali sehari semalam, 6 responden atau 10 % menjawab kadang-kadang dilaksanakan dan yang menjawab tidak pernah 0 %.

## 2. Menjalankan Ibadah Puasa

Puasa artinya menahan diri dari segala yang dapat membatalkan baik itu makan, minum, bersenggama mulai dari terbit matahari sampai dengan terbenamnya matahari. Puasa diwajibkan dan sangat dianjurkan baik dalam al-Qur'an maupun sunnah Nabi Muhammad saw. karena mengandung beberapa keistimewaan baik secara personal pada aspek medis dan kesehatan, maupun pada aspek sosialnya yang mendidik manusia untuk bisa merasakan penderitaan saudara-saudaranya yang miskin dan kelaparan.

Mengingat puasa ramadhan itu hukumnya *fardu 'ain*, bahkan termasuk rukun Islam, itulah sebabnya dalam pelaksanaan ibadah puasa wajib dilaksanakan siapa saja yang telah memenuhi syarat wajib melaksanakannya, kecuali bila ia mempunyai uzur misalnya: haid dan nifas bagi wanita.

Dari angket yang disebarakan kepada responden dapat diketahui bahwa Siswasiswi Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan telah melaksanakan puasa sebab puasa bagi orang-orang yang beriman diwajibkan untuk berpuasa dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. disamping makna sosial yang terkandung di dalam ajaran puasa.

Untuk mengetahui pelaksanaan Ibadah puasa yang dilakukan oleh siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Kaduaja dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel VI**  
**Pelaksanaan Ibadah Puasa yang dilakukan**  
**Oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Kaduaja**

NO.	KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASE
1	Sering	48	96 %
2	Kadang-kadang	2	4 %
3	Tidak pernah	0	0 %
	<b>N</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber Data : Data Primer diolah 2013

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 48 responden 50 diantaranya atau 96 % yang menjawab sering melaksanakan ibadah puasa ketika tiba bulan ramadhan

sedangkan 2 responden atau 4 % menjawab kadang-kadang dan tidak ada satupun yang menjawab tidak pernah.

### 3. Bimbingan bacaan al-Qur'an

Kitab suci al-Qur'an merupakan firman Allah swt. berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup agar selamat di dunia dan di akhirat serta membacanya adalah ibadah.

Sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt. maka al-Qur'an menjadi pandangan hidup yang akan mengarahkan orientasi hidup seorang muslim dari dunia sentris menjadi sebuah kehidupan yang selalu menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an telah banyak memberikan gambaran dan pernyataan bahwa orang-orang yang mengingkari akan perintah Allah swt dan tidak menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupannya, akan mendapatkan murka dari-Nya. Untuk mengetahui efektifitas atau eksistensi dari pada pengajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan berdasarkan faktor penunjang yang di miliki dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel VII**  
**Distribusi Frekuensi Tentang Faktor Penunjang**  
**Dalam Pelaksanaan Pengajaran Pendidikan Agama Islam**  
**Di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan**

NO.	KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASE
1	Alat Peraga	43	86 %
2	Metode guru	6	12 %
3	Tempat yang nyaman	1	2 %
<b>N</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber Data: Data Primer diolah 2013

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 86 % responden menjawab alat peraga, 12% respondens menjawab metode guru, dan 2% responden menjawab tempat. Kalau dilihat dari keterangan di atas pengajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan dari segi faktor penunjang pembelajaran siswa sangat merespon penggunaan alat peraga dibanding penunjang yang lain.

Pendidikan agama Islam diajarkan di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan dengan berbagai macam cara yang dapat menunjang pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kualitas keagamaannya dan untuk memudahkan siswa-siswi untuk menerima, memahami, menghayati serta mengamalkan pengajaran pendidikan agama Islam.

a. Metode pengajaran yang dipergunakan

Metode mengajar yaitu cara yang ditempuh oleh guru dalam menyajikan bahan pelajaran, metode ini hanyalah merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk memilih metode yang tepat dan efektif terkadang merupakan suatu kesulitan bagi guru, karena tiap-tiap metode itu mempunyai kelebihan dan kelemahan. Untuk mengatasi hal tersebut seorang guru agama dituntut untuk mengerti dan mengenal secara mendalam tiap-tiap metode yang akan digunakan dalam menyampaikan bahan mata pelajaran kepada siswa-siswinya, baik dari segi kelebihan maupun kelemahannya dalam situasi dan kondisi apapun.

Oleh karena itu, dalam memilih metode pengajaran pendidikan agama Islam guru harus melihat semua aspek dari kegiatan pendidikan yang berlangsung di sekolah. Metode yang dipilih harus mampu membimbing, mengarahkan, dan merasionalkan ajaran agama sehingga bisa diterima oleh anak didik sebagai sebuah keyakinan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam kehidupan seorang muslim, karena tujuan metode pada dasarnya adalah efektifitas dan efesiensi dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk memilih metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar ditentukan oleh banyak hal. Adapun beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih metode adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan pelajaran yang akan disajikan
- 2) Tujuan yang ingin dicapai dari pelajaran tersebut.
- 3) Situasi dan kondisi dimana pengajaran itu berlangsung.

- 4) Kemampuan masing-masing guru yang bersangkutan atau yang memberi pengajaran.
- 5) Latar belakang individu siswa dalam kemampuan berpikir.
- 6) Sarana dan fasilitas yang dimiliki sekolah yang bersangkutan.

Adapun metode mengajar dikenal dengan beberapa macam yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode Tanya jawab
- 3) Metode diskusi
- 4) Metode pemberian tugas
- 5) Metode kerja kelompok
- 6) Metode demonstrasi
- 7) Metode sosiodrama dan lain-lain.

Metode pembelajaran akan berpengaruh secara signifikan terhadap minat siswa, bahkan ikut menentukan hasil belajar siswa. Penggunaan metode yang monoton akan membuat siswa jenuh untuk mengikuti pelajaran, dan juga penggunaan metode yang tidak tepat akan membuat substansi permasalahan menjadi bias. Dalam konteks inilah diperlukan kecermatan seorang guru untuk memilih dan menggunakan metode belajar.

Adapun metode yang dipergunakan oleh guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan yaitu dalam menyajikan bahan mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode

yang bervariasi yaitu suatu metode yang menggabungkan beberapa metode seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, metode keteladanan, dan lain sebagainya.

Diharapkan dengan metode yang bervariasi akan menghilangkan perasaan jenuh dan membuat pengajaran pendidikan agama Islam lebih menarik anak didik. Dalam beberapa kasus pendidikan agama Islam kurang diminati karena metode penyajiannya yang monoton, yang diakibatkan oleh tidak profesionalnya guru mengelola pengajaran. Dalam jangka panjang hal ini akan berdampak terhadap sikap keberagaman siswa.<sup>4</sup>

b. Alat peraga yang memadai.

Alat peraga yang memadai ialah alat yang sangat bernilai untuk mempermudah guru dalam memberikan bahan pelajaran kepada siswa-siswinya agar pengajaran berlangsung dengan baik. Dan alat peraga juga harus digunakan membantu merangsang minat dan memusatkan perhatian murid pada hal-hal yang diinginkan.

Dengan demikian penggunaan setiap jenis alat peraga harus dengan tujuan tertentu, karena alat peraga bukanlah pengganti perencanaan atau persiapan mengajar yang teliti. Pada kenyataannya, dengan suatu persiapan mengajar yang baik dan teliti, guru akan dapat menentukan alat peraga yang khusus.

---

<sup>4</sup>Muh. Muchtar Rumbu, Wakasek Bid. Sarana dan Prasarana MTs. Kaduaja, wawancara ,di MTs. Kaduaja, tanggal 18 Juni 2013.

Guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan dalam mengajar pendidikan agama Islam telah menggunakan alat peraga sesuai dengan materi yang membutuhkan alat peraga tersebut.

c. Lingkungan

Lingkungan yang buruk dapat merintangi pembawaan yang baik tetapi lingkungan yang baik tidak dapat menjadi suatu pembawaan yang baik. Lingkungan tempat siswa-siswi memperoleh pengalaman adalah luas; dalam keluarga, di sekolah, alam sekitar, lembaga-lembaga, Pramuka, organisasi, dan lain sebagainya.

Mengajar adalah membimbing siswa-siswi belajar atau membimbing pengalaman siswa. Jadi seorang guru itu harus mengatur lingkungan lingkungan dengan sebaik-baiknya, sehingga terciptalah syarat-syarat yang baik dan menjauhkan pengaruh yang buruk.

Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan berpegang teguh pada prinsip kedisiplinan baik yang bersifat umum maupun keagamaan, hal demikian tidak mungkin dapat terwujud tanpa ada dukungan dari berbagai komponen yang ada di sekolah khususnya Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan baik dari pihak kepala sekolah, pegawai, guru, tokoh masyarakat maupun siswa itu sendiri. Dengan kedisiplinan inilah kepala sekolah, guru, pegawai dan siswa membangun kebersamaan dalam mengamalkan ajaran Islam tentang kedisiplinan.

### ***C. Karakter Keberagamaan Siswa-siswi MTs. Kaduaja setelah Mendapatkan Pengajaran Pendidikan Agama Islam***

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara negatif maupun positif. Sikap siswa yang positif terhadap guru dan mata pelajarannya pertanda awal yang paling baik bagi proses belajar mengajar (PBM) tersebut, dan sebaliknya sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya akan menimbulkan kesulitan dalam proses belajar mengajar (PBM) atau siswa akan sulit menerima pelajaran.

Untuk mengantisipasi munculnya sikap negatif pada siswa, guru dituntut untuk lebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajarannya. Selain itu guru harus menguasai materi yang akan disajikan, dia juga harus mampu meyakinkan siswanya tentang manfaat mata pelajaran yang di berikan, sehingga muncul perasaan yang butuh dan sikap positif terhadap mata pelajaran tersebut.

Pada dasarnya, tingkat pertumbuhan dan perkembangan keagamaan bagi setiap siswa sejalan dengan perkembangan kecerdasan dan emosinya. Maksudnya ialah siswa dalam memahami dan menyikapi agama tidak terlepas dari tingkat kecerdasan dan keadaan emosi.

Dalam kaitannya dengan penelitian yang di lakukan di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan, di mana objek penelitian secara khusus adalah siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan

tampaknya sangat berpengaruh secara signifikan setelah mendapatkan pengajaran pendidikan agama Islam pengaruh tersebut terkait dengan perubahan sikap dan karakter siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan.

Adapun analisis sikap keberagamaan siswa Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan terhadap beberapa perilaku yang mencerminkan sikap positif, dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang merupakan pernyataan dan tanggapan siswa atas angket yang telah diedarkan penulis.

**Tabel VIII**  
**Tanggapan siswa atas pertanyaan item no. 1**  
**Apakah anda sering bolos ketika belajar bidang studi agama Islam**

<b>NO.</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>FREKUENSI</b>	<b>PRESENTASE</b>
1	Ya	0	0 %
2	Kadang – kadang	0	0 %
3	Tidak pernah	50	100 %
	<b>N</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber Data : Data Primer diolah 2013

Berdasarkan hasil tabulasi angket di atas, dari 50 responden (100 %) semuanya menyatakan tidak pernah bolos ketika belajar bidang studi agama Islam. Ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi siswa belajar agama cukup tinggi dan sebagai dasar untuk memahami agama dengan baik dalam rangka pembentukan karakter.

**Tabel IX**  
**Tanggapan siswa atas pertanyaan item no. 2**  
**Apakah anda sering melanggar tata tertib sekolah**

NO.	KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASE
1	Ya	0	0 %
2	Kadang-kadang	6	12 %
3	Tidak pernah	44	88 %
<b>N</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber Data: Data Primer diolah 2013

Berdasarkan tabel di atas, dari item pertanyaan apakah anda sering melanggar tata tertib sekolah. Adapun tanggapan siswa di mana 44 orang (88%) yang menjawab tidak pernah, dan 6 orang (12%) menjawab kadang-kadang sementara tidak ada seorang pun yang menjawab Ya. Hal ini menunjukkan bahwa aktualisasi ajaran yang didapatkan lewat pendidikan agama untuk taat kepada aturan yang ada telah menyatu dalam aktifitas keseharian siswa disekolah untuk tidak melanggar tata tertib yang ada.

**Tabel X**  
**Tanggapan siswa atas pertanyaan item no. 3**  
**Apakah anda mengucapkan salam ketika bertemu dengan seseorang**

NO.	KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASE
1	Ya	43	86 %
2	Kadang-kadang	5	10 %
3	Tidak pernah	2	4 %
<b>N</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber Data : Data Primer diolah 2013

Dari tabel tersebut mengenai budaya salam yang dilakukan siswa ketika bertemu dengan seseorang cukup bervariasi dari 50 responden terdapat 43 responden yang menjawab Ya (86 %), 5 responden (10%) yang menjawab kadang-kadang, dan hanya 2 responden (4 %) menjawab tidak pernah.

**Tabel XI**  
**Tanggapan siswa atas pertanyaan item no. 4**  
**Apakah anda pernah membantah perintah orang tua / guru**

<b>NO.</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>FREKUENSI</b>	<b>PRESENTASE</b>
1	Ya	3	6 %
2	Kadang-kadang	6	12 %
3	Tidak pernah	41	82 %
<b>N</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber Data : Data Primer diolah 2013

Tanggapan siswa atas item pertanyaan no.4 mengenai perilaku keberagamaan siswa terhadap ketaatan terhadap orang tua dan guru, dari 50 responden yang menjawab pernah (Ya) membantah perintah orang tua/guru 3 orang (6 %), kadang-kadang 6 orang (12 %) dan tidak pernah 41 orang (82 %).

Ketika ketaatan siswa khususnya di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan tertanam secara kontinyu baik di rumah maupun di

sekolah maka akan sangat mudah bagi guru dan orang tua mengarahkan anak / siswa untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan tercelah.<sup>5</sup>

**Tabel XII**  
**Tanggapan siswa atas pertanyaan item no. 5**  
**Apakah anda pernah berdusta terhadap guru dan orang tua**

NO.	KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASE
1	Ya	4	8 %
2	Kadang-kadang	27	54 %
3	Tidak pernah	19	38 %
	<b>N</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber Data : Data Primer diolah 2013

Berdasarkan hasil tabel di atas dari 50 respon yang menanggapi pertanyaan item no. 5 tentang pernah berdusta terhadap guru dan orang tua ternyata 4responden (8 %) menjawab Ya, 27 responden (54%) menjawab kadang-kadang dan 19 responden (38 %) menjawab tidak pernah.

Dari pendidikan agama Islam diharapkan mampu membantu pembentukan kepribadian dalam diri siswa-siswi itu sendiri. Seperti yang telah diungkapkan oleh salah seorang siswa Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan bahwa: siswa-siswi yang ada di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan pada prinsipnya mengatakan bahwa pengalaman yang

---

<sup>5</sup>Ridwan, Kepala Madrasah Tsanawiyah Kaduaja, *wawancara*, di MTs. Kaduaja, tanggal 18 Juni 2013

berkaitan dengan sikap keagamaan siswa itu sangat bergantung pada metode pengajaran pendidikan agama Islam.<sup>6</sup>

Sebagaimana dilihat bahwa tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah terciptanya perubahan dari yang tidak baik menjadi baik. Akan tetapi peranan pendidikan agama Islam berhasil dengan baik apabila dalam pembinaan sikap keagamaan siswa ditunjang oleh bagaimana metode yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar (PBM) pendidikan agama Islam.

Secara spesifik pendidikan agama Islam harus diajarkan secara terpola, terukur, berjenjang dan bisa dievaluasi keberhasilannya. Yang terbiasa untuk melakukan evaluasi berdasarkan angka-angka dan juga dalam bentuk sikap adalah lembaga-lembaga formal yang menyelenggarakannya. Sehingga seiring dengan perkembangan kurikulum di sekolah-sekolah yang telah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi, maka evaluasi dan penilaian sudah didasarkan pada kompetensi siswa. Sehingga siswa tidak hanya mendapatkan nilai angka yang bagus, tetapi juga siswa mendapatkan nilai kepribadian yang sesuai dengan nilai tersebut. Jangan sampai terkesan bahwa substansi pendidikan agama Islam hanya diarahkan pada aspek kognitifnya saja tanpa memperhatikan aspek afektifnya.

Dalam hal ini perubahan sikap keagamaan tidak hanya menuntut setiap pribadi muslim, untuk mengetahui setiap ajaran agamanya (kognitif) tetapi dia harus tercermin dalam bentuk sikap dan perbuatan untuk berimpati dengan masyarakat di

---

<sup>6</sup>Misnawati, Siswa MTs. Kaduaja, wawancara di MTs. Kaduaja tanggal 17 Juni 2013.

sekitarnya (afektif) yang dilandasi dengan dorongan niat bahwa berbuat dan berkreasi untu meningkatkan kualitas amal perbuatan adalah bernilai di sisi Allah swt. Kedua aspek ini tampaknya telah diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan yang mengacu kepada kurikulum berbasis kompetensi yang dipergunakan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dari aspek afektifnya dalam hal ini perubahan sikap diberikan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan di luar jam pelajaran seperti pelaksanaan hari-hari besar Islam.<sup>7</sup>

Kegiatan yang bersifat ekstra kurikuler tersebut, menjadi faktor terpenting dalam menunjang pemberian nilai kognitif bagi siswa siswi. Penerapan seperti ini, menimbulkan interpretasi baik dari kalangan siswa maupun dari kalangan guru-guru. Siswa dalam hal ini menjadi sasaran utama tampaknya memberikan berbagai macam penilaian yang berbeda. Ada yang menanggapi positif dan ada pula siswa yang menanggapi negatif. Dari hasil wawancara siswa yang menanggapi secara positif, pada umumnya telah menyadari bahwa pelaksanaan kegiatan yang bersifat ritual keagamaan memang sudah merupakan kebutuhan yang perlu dilaksanakan walaupun tanpa aturan dari sekolah.<sup>8</sup>

Lewat momentum peringatan hari besar Islam biasanya merupakan wahana yang sangat efektif untuk membangun kebersamaan antara siswa, guru, dan masyarakat. Pada kesempatan inilah pengamalan sikap keberagaman siswa yang

---

<sup>7</sup>Muhammad Kadir, Guru Al-Qur'an Hadis MTs. Kaduaja, wawancara di Kantor MTs. Kaduaja, tanggal 17 Juni 2013

<sup>8</sup>Akhmad, siswa MTs. Kaduaja, wawancara di MTs. Kaduaja, tanggal 17 Juni 2013.

diperoleh dari pelajaran pendidikan agama Islam dalam hal tolong menolong akan diuji dan dibuktikan.

***D. Hambatan-hambatan yang Dihadapi dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengajaran PAI di MTs. Kaduaja***

Kegiatan belajar mengajar ialah suatu usaha interaksi antara guru dan murid, selain merupakan suatu seni yang menyenangkan, tetapi terkadang juga sebagai sebuah tantangan yang menyusahkan. Menyenangkan apabila berjalan dengan mulus tanpa hambatan, tetapi menyusahkan manakala dihadang oleh berbagai hal atau hambatan.

Hambatan dalam setiap aktivitas menjadi hal biasa terjadi. Tergantung bagaimana seluruh komponen yang terlibat menyikapi atau bahkan menjadikan hambatan sebagai pendorong untuk lebih giat lagi dalam menata dan memperbaiki yang kurang. Kalau hambatan disikapi dengan pesimis, maka hambatan tersebut akan mematahkan impian setiap orang atau kelompok untuk maju.

Dalam proses pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja, ditemukan beberapa hambatan antara lain sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana yang masih terbatas.

Sarana dan prasarana yang terbatas kualitas dan kuantitasnya, juga dapat sebagai penghambat dalam proses belajar mengajar, halaman sekolah yang relatif tidak mendukung tempat untuk belajar dan juga berupa sarana dan olah raga, media pembelajaran agama berupa alat peraga, buku-buku bacaan tentang akhlak dan lain

sebagainya, hambatan-hambatan tersebut tentu sangat besar pengaruhnya dalam upaya peningkatan proses belajar mengajar (PBM). Proses belajar mengajar sangat terkait dengan kelengkapan kesempurnaan sarana dan prasarana. Kepala sekolah senantiasa berkordinasi dengan pihak terkait untuk melengkapi sarana dan prasarana yang ada.

## 2. Kesadaran

Kesadaran merupakan faktor yang terpenting untuk di tumbuhkan, dan dikembangkan. Pada diri seseorang apalagi seseorang guru. Kesadaran itu kadang-kadang muncul, kadang-kadang berkurang atau pudar sehingga dapat menghambat kelancaran dalam interaksi belajar mengajar. Hal ini berlaku bukan saja pada siswa-siswi, akan tetapi juga guru. Dengan demikian, siswa-siswi itu dapat disiplin dan patuh pada tata tertib bila diawasi, tetapi bila tidak lagi diawasi tidak lagi patuh, kadang-kadang bolos, terlambat masuk kelas, cepat keluar dan sebagainya.

Begitu pula bagi guru, terkadang ia terlambat datang, cepat pulang dan kadang-kadang ia terlalu banyak urusan di luar dengan berbagai alasan tanpa memperhatikan jam mengajarnya. Akibatnya proses belajar mengajar terlambat.

## 3. Lingkungan

Manusia lahir ke dunia dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Pembawaan yang potensial itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat interaksi dengan lingkungan. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai

oleh seseorang, akan tetapi lingkungan menentukan menjadi seseorang individu dalam kenyataan.

Lingkungan yang buruk dapat merintangai pembawaan yang baik, tetapi lingkungan yang baik tidak dapat menjadi pengganti suatu pembawaan yang baik. Lingkungan sangat berpengaruh dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian, dan nilai-nilai. Tanpa pengalaman dan latihan sangat sedikit proses belajar dapat berlangsung.

Pengalaman adalah interaksi antara manusia dengan lingkungan pengamatannya, dalam interaksi itulah seseorang belajar. Dari pengalaman-pengalaman itu seseorang memperoleh sikap pengertian, penghargaan, kebiasaan, keterampilan dan sebagainya. Lingkungan tempat siswa memperoleh pengalaman sangat luas antara lain: dalam keluarga, di sekolah, organisasi, pramuka dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh bidang studi pendidikan Agama Islam bahwa siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja itu kurang fasih dalam membaca al-Qur'an, hanya satu dua orang saja yang pasih dalam membaca al-Qur'an. Dan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Kaduaja tidak ada pengajian majelis ta'lim, dan pengajian remaja dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Muhiddin, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum MTs. Kaduaja, wawancara MTs. Kaduaja, tanggal 17 Juni 2013

Berbagai hambatan yang merintangi peningkatan pengajaran dalam proses belajar mengajar seperti yang telah disebutkan di atas perlu dicari jalan keluarnya agar proses belajar mengajar mengalami peningkatan.

Berapa upaya atau cara mengatasi hal tersebut yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas, dapat diatasi dengan jalan melihat skala prioritas. Pengadaan dan penyempurnaan tidak sekaligus, kalau cara ini ditempuh, maka lama-kelamaan akan sampai pada tahap yang lebih lengkap. Sementara itu, sarana dan prasarana yang sudah ada dimanfaatkan secara efektif dan efisien.
- b. Kesadaran dapat ditumbuhkan dengan merenungi ajaran agama yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. kalau kesadaran sudah ditumbuhkan oleh semangat agama maka akan suatu saat akan sampai pada gilirannya, memiliki kesadaran dalam berbagai hal baik itu guru maupun bagi siswa-siswi, mereka akan sadar apabila akan berlatih dari semangat agamanya. Kesadaran memang sangat perlu ditumbuhkan sebab seseorang yang memiliki kesadaran akan taat dan patuh pada aturan dan tata tertib yang ada, dilihat atau tidak, ia akan tetap melaksanakannya, dengan penuh kesadaran. Kalau kesadaran sudah tumbuh dan berkembang maka proses belajar mengajar akan meningkat hal ini dipahami bahwa kesadaran itu menimbulkan disiplin mempengaruhi proses belajar mengajar.
- c. Seorang guru harus mengatur lingkungan sebaik-baiknya, sehingga tercipta syarat-syarat yang baik dalam membentuk karakter dan jati diri siswa dan

menjauhkan pengaruh yang buruk. Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk melaksanakan prinsip lingkungan dalam pengajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan tentang lingkungan siswa dan dari sinilah pengetahuan agama. siswa disebarluaskan.
- 2) Mengadakan pengajaran membaca al-Qur'an di tempat-tempat yang dapat mendukung untuk memperluas pengetahuan, terutama cara membaca al-Quran, dan berbagai muatan keagamaan lainnya.
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan penyelidikan sesuai dengan kemampuannya melalui bacaan-bacaan dan lain sebagainya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka penyusun dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam sebagai dasar pembentukan karakter siswa bahwa bimbingan dan pembinaan yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan di antaranya sebagai berikut: a) melalui bimbingan salat, b) menjalankan ibadah puasa, c) bimbingan bacaan al-Qur'an. Pendidikan agama Islam diajarkan di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandangbatu Sillanan dengan berbagai macam cara yang dapat menunjang pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kualitas keagamaannya dan untuk memudahkan siswa-siswi untuk menerima, memahami, menghayati serta mengamalkan pengajaran pendidikan agama Islam.

2. Karakter keberagamaan siswa-siswi MTs. Kaduaja setelah mendapatkan pengajaran pendidikan agama Islam, bahwa gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap sikap siswa yang positif terhadap guru dan mata pelajarannya pertanda awal yang paling baik bagi proses belajar mengajar (PBM) tersebut, dan sebaliknya sikap negatif siswa terhadap

guru dan mata pelajarannya akan menimbulkan kesulitan dalam proses belajar mengajar (PBM) atau siswa akan sulit menerima pelajaran.

3. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa melalui pengajaran PAI di MTs. Kaduaja, yakni : sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas, dapat diatasi dengan jalan melihat skala prioritas. Pengadaan dan penyempurnaan tidak sekaligus, kalau cara ini ditempuh, maka lama-kelamaan akan sampai pada tahap yang lebih lengkap. Sementara itu, sarana dan prasarana yang sudah ada dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Kesadaran dapat ditumbuhkan dengan merenungi ajaran agama yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. kalau kesadaran sudah ditumbuhkan oleh semangat agama maka akan suatu saat akan sampai pada gilirannya, memiliki kesadaran dalam berbagai hal baik itu guru maupun bagi siswa-siswi, mereka akan sadar apabila akan terlatih dari semangat agamanya. Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan pada dasarnya tingkat pertumbuhan dan perkembangan keagamaan bagi setiap siswa sejalan dengan perkembangan kecerdasan dan emosinya. Maksudnya ialah siswa dalam memahami dan menyikapi agama tidak terlepas dari tingkat kecerdasan dan keadaan emosi.

### **B. *Saran-Saran***

Dengan selesainya penelitian tentang pelaksanaan pengajaran agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah Kaduaja, maka perlu kiranya penyusun merekomendasikan beberapa saran-saran yang ditujukan kepada :

### 1. Pemerintah

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu instrumen untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa dari krisis multi dimensional perlu mendapat perhatian yang serius. Diperlukan alokasi waktu yang cukup bagi terselenggaranya pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum, sehingga diskriminasi antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak perlu terjadi.

### 2. Sekolah

Sekolah perlu mengalokasikan dana dan waktu secara khusus bagi terselenggaranya kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa yang mengarah pada peningkatan sikap keberagamaan siswa dengan melibatkan guru pendidikan agama Islam, orang tua, siswa, dan masyarakat, sekitar sekolah. Dengan melibatkan semua komponen masyarakat diharapkan tanggungjawab terhadap peningkatan sikap keberagamaan di sekolah menjadi sebuah gerakan yang kompak dan solid sehingga cepat terwujud.

### 3. Keluarga

Sebagai salah satu Tri pusat pendidikan di samping sekolah dan masyarakat, institusi keluarga diharapkan menjadi basis penanaman dasar-dasar keagamaan kepada siswa. Keluarga dapat menjalin komunikasi yang harmonis dengan pihak sekolah dalam memantau perkembangan sikap keberagamaan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Cet. I; Jakarta, Rineka Cipta, 1998.
- Agustian, Ari Ginanjar. *ESQ; Emosional Spritual Quotient*. Cet. VI; Jakarta: Arga, 2001.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ary, Donal., et. al. *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian*. Terjemahan Ari Purhan. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Daradjat, Zakiah ., et. al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. I; Bandung: Al-Jumatul Ali, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I. Ed. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Direktorat Perguruan Tinggi Islam., *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi*. Cet. III; Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2002.
- Doni, Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Cet. I; Jakarta: Grasindo. 2007.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991.

Marimba D, Ahmad. *Pengertian Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Bandung: Al-Ma'arif, 1990.

Rais, Amien. *Tauhid Sosial*. Cet. I; Bandung Mizan, 1998.

Sudjono, Anas., *Pengantar Statistik Pendidikan*. Ed. I ; Jakarta: Rajawali Pers, 2006.

Sukirman., et.al. *Study Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA Negeri 2 Palopo*. Laporan Penelitian: STAIN Palopo, 2007.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II ; Bandung : Pustaka Setia, 1999.

